

LAPORAN HASIL PENELITIAN

KONSEP KEBAHAGIAAN DALAM SURAH AL-INSYIRAH AYAT 1-8 ANALISIS TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA

Diajukan kepada:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)



Disusun oleh :

Syaoqi, M. Ag (Ketua Tim)
Nurul Imamah (Anggota)
Jumaidah (Anggota)
M. Ainurrahman Asshiddiqi (Anggota)
M. Ali Karror

**SEKOLAH TINGGI ILMU AL-QUR'AN NURUL ISLAM
(STIQNIS)
KARANGCEMPAKA BLUTO SUMENEP
2020**

SURAT PENGESAHAN
Nomor: Nomor: 101/A/02/lp2m-stiqnis/XII/2020

Setelah diadakan telaah, koreksi dan perbaikan seperlunya maka laporan penelitian berjudul “Konsep Kebahagiaan dalam Surah Al-Insyirah Ayat 1-8 Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka”, yang ditulis oleh:

Nama : Syaogi, M. Ag (Ketua Tim)

NIDN : 2108048603

STATUS : Dosen Tetap Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Dinyatakan sudah sesuai dengan pedoman penulisan penelitian ilmiah dan bisa dipublikasikan atau disebarluaskan dalam berbagai forum ilmiah lainnya.

Demikian pengesahan ini kami berikan, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Karangcempaka, 30 Desember 2020
Kepala LP2M Stiqnis

Moh. Zuhdi, M.Kom.I

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil 'alamin, kupakanjatkan puja dan puji syukur kepada Allah SWT, yang melimpahkan rahmat dan taufikNya kepada kita semua khususnya saya yang menulis laporan hasil penelitian ini, sehingga penulisan laporan hasil penelitian ini dapat terselesaikan walaupun harus dengan menjalani proses yang begitu panjang dan rintangan yang tidak ringan. Shalawat beserta salamnya tetap mengalir kepada baginda Rasul yaitu Nabi Muhammad SAW. Serta keluarga dan para sahabatnya, Amin.

Penyusunan laporan hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menambah wawasan dalam khazanah pemikiran keagamaan, juga untuk memenuhi tanggung jawab penulis pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Nurul Islam Sumenep.

Dalam penyusunan laporan hasil penelitian ini, penyusun sangat menyadari bahwa banyak pihak yang telah berjasa. Untuk itu, kepada seluruh teman, sahabat, kawan yang selama ini bersedia menjadi teman yang baik secara intelektual maupun secara emosional, sepatutnyalah penyusun menghaturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas ketulusan mereka selama ini.

Dengan segala kekurangan, kelemahan, dan keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh penulis, maka penulis mengharapkan kontribusi pemikiran dari semua pihak demi kesempurnaan laporan hasil penelitian ini.

Akhirnya, penyusun memohon kepada Allah semoga jasa dan segala bentuk perbuatan baik mereka mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT. Dan semoga laporan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya, utamanya kepada penulis sendiri. Amin!

DAFTAR ISI

Cover
Kata Pengantar
Daftar Isi
Abstrak

BAB I: PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Alasan Memilih Judul
- E. Ruang Lingkup Penelitian
- F. Batasan Istilah dalam Judul
- G. Kajian Pustaka
- H. Metode Penelitian

BAB II: KONSEP KEBAHAGIAAN DALAM SURAH AL-INSYIRAH AYAT 1-8 ANALISIS TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA

- A. Definisi Bahagia dalam al-Quran
- B. Makna Bahagia dalam Hadist
- C. Pengertian Kebahagiaan Dalam Pandangan Masyarakat
- D. Macam-macam Kebahagiaan

BAB III: IMPLEMENTASI KONSEP KEBAHAGIAAN DALAM SURAH AL- INSYIRAH AYAT 1-8 ANALISIS TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA

- A. Biografi dan Setting Sosio Historis Hamka

BAB IV: ANALISIS KONSEP KEBAHAGIAAN DALAM SURAH AL- INSYIRAH AYAT 1-8 ANALISIS TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA

BAB V : PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran-Saran

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Turunnya al-Quran merupakan peristiwa besar sekaligus merupakan pernyataan kedudukan al-Quran itu sendiri bagi langit dan penghuni bumi yang mana penyampaian wahyu dengan perantara Malaikat Jibril as. kepada Nabi akhir zaman berdasarkan peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian. Al-Quran diturunkan dengan cara berangur-angsur baik dari seayat, dua ayat, atau menurut kepentingan yang dikehendaki oleh Allah.

Di antara tujuan utama diturunkan al-Quran adalah untuk menjadi pedoman manusia dalam menata kehidupan agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Agar tujuan itu dapat direalisasikan oleh manusia, maka al-Quran datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan, prinsip-prinsip, baik yang bersifat global maupun terperinci, eksplisit maupun implisit dalam berbagai kehidupan.¹

Kita tahu bahwa pedoman utama umat Muslim yang menjadi *one stop solution* untuk segala permasalahan umat manusia adalah al-Quran yang kesucian dan keasliannya tetap terjaga, tanpa ada peperubahan redaksional dan tetap relevan hingga akhir masa. Semua aspek yang terkandung di dalam al-Quran tidak ada habisnya untuk dikaji dan diteliti mulai dari huruf demi huruf, kata demi kata, pemilihan kosa kata, ayat demi ayat, surat demi surat, susunan redaksi, sebab turun, waktu turun, proses penyampaian, tata cara membaca serta etika membacanya, kandungan yang tersirat maupun yang tersurat, dari al-Quran yang bersifat supranatural yang anhistoris hingga al-Quran yang bersinggungan dengan ruang dan waktu yang bersifat historis.

Semua aspek tersebut terus dikaji dan diteliti dari berbagai bidang keilmuan dan pendekatan-pendekatan yang berbeda. Setelah al-Quran diturunkan, maka Rasulullah adalah sosok yang paling “bertanggung jawab” untuk menyampaikan pesan-pesan suci pada ummatnya. Karena itu, sebagai pembawa risalah, Rasulullah diberi otoritas penuh oleh Tuhan untuk menjelaskan pesan wahyu kepada ummatnya ketika mereka mendapatkan kesulitan dan memahami teks wahyu (Qs. Al-Nahl: 44 dan 64).

¹ Muhammad Arkan, *Kajian Kontemporer al-Quran* (Cet.1; Bandung: Penerbit Pustaka, 1998),h.44.

Berangkat dari basis data di atas, maka aktivitas penafsiran sudah dimulai semenjak Rasulullah menyampaikan risalah Tuhan yang datang dalam bentuk al-Quran. Artinya, tugas penafsiran menjadi bagian integral dari tugas risalah yang diemban beliau.²

Menafsirkan al-Quran berarti berupaya untuk menjelaskan dan mengungkapkan maksud dan kandungan al-Quran. Dengan menggunakan beberapa metode, seperti metode tahlili, ijmal, muqaran dan maudhui. Dari metode tersebut fenomena-fenomena dalam kehidupan manusia dapat teratasi menjadikan tatanan kehidupan terarah sesuai ajaran Islam agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Berbicara tentang kebahagiaan tentunya semua orang menginginkan hal tersebut. Bahagia adalah suatu yang urgen dalam kehidupan ini, semua manusia mencari, mengejar dan memburunya, karena bahagia adalah suatu yang sangat berharga. Fenomena sosial yang merupakan efek dari globalisasi adalah gaya hidup hedonism. Hedonism adalah paham yang dipegang oleh orang yang ruang dan waktunya dihabiskan untuk mencari kesenangan dan kepuasan diri, gaya hidup glamor, mobil mewah, rumah megah, pakaian mewah dan sebagainya.³

Dalam buku Jakarta Undercover (2010) tulisan Emka telah menunjukkan kepada masyarakat bagaimana liarnya party di kota Jakarta yang berujung seks bebas dan juga narkoba, kaum selebritislah yang merupakan salah satu di antaranya. Dunia mereka adalah dunia hiburan, dunia godaan. Mereka hadir untuk menghibur dan dihibur.⁴ Pada dasarnya gaya hidup Hedonism yang dilakukan selebritis hanya akan melanggar nilai-nilai moral negara dan melanggar hukum konstitusi dan agama. Namun, kaum selebritis lebih bahagia dengan melakukan gaya hidup tersebut, padahal adanya kebahagiaan bukan dilandasi dengan sebuah pelanggaran. Karena menyalahi hukum konstitusi dan agama, tentu bukanlah kebahagiaan yang menenteramkan.

Fenomena dalam mencari kebahagiaan banyak terjadi kerancuan dalam mengejarnya. Banyak orang berlomba dalam mencari kebahagiaan, bermacam-macam aktifitas manusia dalam mencarinya, hal itu dikarenakan dalam memaknai kebahagiaan itu sendiri relatif berbeda.

² Fathurrosyid, dkk, *Studi al-Quran* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2015), h.150

³ Nurani Soyomukti, *Membongkar Aib Seks Bebas dan Hedonisme Kaum Selebritis* (Bandung: Nuansa, 2010), 122.

⁴ Ibid., 22.

Melihat realita yang ada, perbedaan persepsi tentang kebahagiaan menyebabkan kurangnya pemahaman mengenai makna kebahagiaan sesungguhnya. Orang miskin beranggapan yang kaya yang bahagia karena mudah hidup enak, memiliki segalanya, dan bekerja tidak perlu banting tulang. Begitu juga sebaliknya, orang kaya beranggapan si miskin lebih bahagia karena bisa lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga, dan tidak dituntut pekerjaan kontrak. Ada juga yang bahagia dengan ke tempat-tempat hiburan, seperti halnya ke Diskotik. Karena menurut pandangan mereka di sana adalah tempat bebas melakukan apa pun. Ada sekelompok orang yang mencari kebahagiaan dengan mengkonsumsi obat-obat terlarang, misalnya mabuk-mabukan, karena menurutnya saat dirinya mabuk semua beban yang ada di pikirannya ikut melayang. Dan Ada sekelompok orang yang bahagia dengan ritual keagamaan. Karena menurut mereka dengan senantiasa mengingat Allah hati menjadi tenang dan tentram. Hal ini menjadi sebab bermacam-macamnya aktifitas yang salah dalam mencari kebahagiaan. Misalnya, seseorang memiliki mobil menjadi bahagia. Akan tetapi cara dalam mendapatkan mobil tersebut salah seperti mencuri atau berjudi.

Ustadz Dr. Adib Fuadi Nuris, M.Phil., Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Darussalam Gontor dan Guru KMI Gontor, menyampaikan bahwa sejatinya kebahagiaan manusia bukan diukur oleh materi (harta, tahta dan lainnya). Akan tetapi, kebahagiaan diukur dari bagaimana manusia tersebut dekat dengan Allah Subhanahu wa Taaalaa.

Mayoritas ulama Salafus-shalih dan generasi awal ummat ini adalah orang-orang yang fakir secara materi. Mereka tidak memiliki harta berlimpah dan tempat yang megah. Tidak memiliki kendaraan yang bagus, tidak pula pengawal pribadi. Namun mereka mampu membuat kehidupan ini lebih bermakna, mampu membahagiakan diri mereka sendiri dan masyarakat. Hal ini karena mereka mengalokasikan semua karunia Allah di jalan yang benar. Umur mereka menjadi lebih berkah, waktu-waktu dan tensi mereka juga penuh berkah.

Sebaliknya ada sekelompok orang yang oleh Allah diberi harta benda yang banyak, kedudukan yang tinggi dan nikmat yang berlimpah, namun semua itu malah menjadi penyebab kesengsaraan mereka, menggiring mereka untuk selalu cemas dan gundah. Ini semua terjadi karena mereka telah menyimpang dari fitrah

yang lurus dan dari manhaj yang benar. Ini menjadi bukti nyata bahwa harta dan semua hal yang dimiliki itu, bukanlah segalanya.⁵

Beliau juga menjelaskan tentang sebuah ayat dari QS. Al-Fatihah yaitu:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

*Artinya: Hanya kepada Engkau lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau lah kami memohon pertolongan. (Qs. Al-Fatihah:5)*⁶

Ayat tersebut dikorelasikan sebagai salah satu indikasi kedekatan hamba (manusia) kepada Allah Subhanahu wa Taaalaa. Ayat ini juga menerangkan hubungan langsung antara Allah dan hamba-Nya. Sehingga, Allah tidak akan mengingkari hamba yang meminta pertolongan kepada-Nya.⁷

Dalam QS. Yunus ayat 58 yang berbunyi:

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ {58}

*Artinya: Katakanlah (Muhammad): "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan".*⁸

Dijelaskan bahwa, jangan merasa gembira atas perbuatan taat (bakti) karena engkau merasa telah dapat melaksanakannya, tetapi bergembiralah atas perbuatan taat itu, karena ia sebagai karunia taufiq, hidayah dari Allah kepadamu.

Gembira atas perbuatan taat itu jika karena merasa mendapat kehormatan karunia dan rahmat Allah sehingga dapat melakukan taat, maka itu baik. Sebaliknya jika gembira karena merasa diri sudah kuat dan sanggup melaksanakan taat, maka ini menimbulkan ujub atau sombong dan bangga yang akan membinasakan amal taat itu.⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ {153}

⁵ Dr. Aidh Abdullah al-Qarni, *Berbahagialah*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar.2004), cet.1 h. 95-96.

⁶ Lajnah Pentashihan Mushhaf al-Quran Kementerian Agama RI. *Quran Hafalan dan Terjemahan*. Jakarta: Almahira. 2015. Cet.1 h.1

⁷ Iqbal Munir, *Artikel Konsep Kebahagiaan*, 2020, Universitas Darussalam Gontor.

⁸ Ibid. h. 215

⁹ H. Salim Bahreisy, *Terjemah al-Hikam Pendekatan Abdi Pada Khaliqnya* (Surabaya: Balai Buku) h. 63

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. (al-Baqarah:153)*¹⁰

Perihal sabar dan hikmah yang terkandung di dalam masalah menjadikan sabar dan shalat sebagai penolong serta pembimbing. Karena sesungguhnya seorang hamba itu adakalanya berada dalam kenikmatan, lalu ia mensyukurinya, atau berada dalam cobaan, lalu ia bersabar menanggungnya.¹¹ Dengan shalat iman akan semakin kuat, karena shalat bisa mendekatkan kita kepada Allah SWT. Maka ketika kita sudah dekat dengan Allah kesengsaraan dalam bentuk apa pun dapat dilalui dengan jalan sabar, sehingga Allah melindungi dan menolong hamba-Nya.

Bahagia akan semakin tumbuh jika kita mengenal Allah *Marifatullah*. Tentunya, mengenal Allah adalah puncak dari segala macam kegembiraan dan kesenangan lebih dari apa yang dapat dibayangkan oleh manusia. Sebab, tidak ada suatu apa pun yang lebih tinggi dari kemuliaan Allah Subhanahu wa Taala.

Prof. Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang lebih akrab dipanggil Buya Hamka dikenal sebagai ulama besar. Tafsir al-Azhar, karya utamanya, hingga kini banyak menjadi rujukan umat Islam di Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Bagaimanakah uraiannya tentang jiwa yang bahagia?. Menurutnya orang yang beranggapan bahagia letaknya pada harta adalah orang yang putus asa dalam kemiskinannya. Hendak menjadi kaya namun selalu gagal. Banyak yang tersesat lantaran tidak tahu mesti mencarinya kemana, atau bahkan tidak tahu bahagia itu apa. Terkadang pendapatnya tak didengar orang lantaran ia miskin. Karena itu diputuskan bahwa bahagia itu pada uang, bukan lainnya. Kaidahnya ini berasal dari hati yang kecewa.¹²

Sementara itu kebahagiaan yang tidak ditemukan setelah tercapai maksudnya juga banyak terjadi Contohnya adalah orang miskin mencari dan mengejar kekayaan, sebab mereka berpikir, jika kekayaan sudah digenggam kemudahan dalam menjalani hidup akan dirasakan. Akan tetapi, setelah kaya ia malah menjadi sombong dan kikir. Sehingga banyak orang sekitarnya yang tidak suka, akibatnya mereka dibenci dan dikucilkan. Ada negarawan yang ketika

¹⁰ Lajnah Pentashshihan Mushhaf al-Quran Kementrian Agama RI. *Quran Hafalan dan Terjemahan*. Jakarta: Almahira. 2015. Cet.1, h.23

¹¹ Al Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsi Ibnu Katsir Juz 1*. Dar al-Fikr, 1986.

¹² Masgono, Artikel, *Bahagia Menurut Hamka*, 2010, h. 1

menjadi anggota DPR berjanji akan menolak segala kezaliman dan merakyat, namun setelah terpilih menjadi ketua atau wakil DPR justru ia sendiri yang menzalimi rakyatnya.

Pada dasarnya kebahagiaan yang dinilai dengan materi hanyalah orang-orang yang tertipu, karena segala sesuatu yang ada di dunia ini hanya memiliki harga sesuai kemampuan manusia untuk menghargainya. Hargai segala sesuatu besar maupun kecil, sukses maupun gagal, nikmati segala hal yang diterima dan tetaplah berpikir positif kepada Tuhan maupun sesama. Maka kebahagiaan hidup akan dinikmati.

S segala sesuatu di dunia ini adalah keinginan manusia. Apalagi sesuatu yang belum ada di tangan, pasti usaha dalam meraihnya membutuhkan pengorbanan dan kerja keras. Jadi tak heran jika Manusia berlomba-lomba untuk mendapatkan apa yang dirindukan. Namun jika manusia tidak menghargai segala sesuatu yang sudah dimilikinya hal itu tidak akan memberi kebahagiaan meskipun yang dirindukan sudah digenggam. Sebab pada hakikatnya segala isi di dunia ini indahny sebelum ada di tangan.

Menurut Hamka, Islam mengajarkan pada manusia empat jalan untuk menuju kebahagiaan. Pertama, harus ada *itiqad*, yaitu motivasi yang benar-benar berasal dari dirinya sendiri. Kedua, *yaqin*, yaitu keyakinan yang kuat akan sesuatu yang sedang dikerjakannya. Ketiga, *iman*, yaitu yang lebih tinggi dari sekedar keyakinan, sehingga dibuktikan oleh lisan dan perbuatan. Tahap terakhir adalah *ad-diin*, yaitu penyerahan diri secara total kepada Allah, penghambaan diri yang sempurna. Mereka yang menjalankan *ad-diin* secara sempurna tidaklah merasa sedih berkepanjangan, lantaran mereka benar-benar yakin akan jalan yang telah Allah pilihkan untuknya.

Ada pula sifat-sifat yang menjauhkan manusia dari kebahagiaan, antara lain adalah takut mati. Pada dasarnya perasaan ini menimpa mereka yang tak tahu mati. Mereka tidak tahu kemana jiwa raganya pergi sesudah mati, atau disangka setelah tubuhnya hancur maka jiwanya pun ikut hancur, sedangkan alam ini kekal dan orang lain terus mengecap nikmat, sementara dirinya tak ada lagi di sana. Ada juga yang menyangka bahwa kematian itu adalah penyakit yang paling hebat. Akan tetapi semua penyakit ada obatnya, kecuali kematian, karena kematian itu bukanlah penyakit. Sebagian orang memang suka hidup lama tetapi tak suka tua. Pikiran semacam ini, menurut Hamka, tidaklah waras.

Dalam ajaran Islam, kematian adalah belas kasihan Tuhan kepada hamba-hamba-Nya. Manusia disuruh pergi ke dunia, dan kemudian dipanggil pulang. Agama menyadarkan kita bahwa kematian itu telah pasti bagi kita, dan karenanya, kita sungguh-sungguh berusaha memperbaiki hidup, agar sesudah hidup itu kita beroleh kematian yang nikmat adanya, yaitu kematian dalam keadaan memperoleh ridha Allah.

Orang seringkali membayangkan apa yang akan dijumpainya sesudah mati. Mereka yang takut mati barangkali sudah menyadari dosanya lebih banyak daripada kebajikannya, sehingga takut kalau harus dihisab. Tetapi ada pula orang seperti Bilal bin Rabah ra. yang mengatakan dirinya bahagia disaat menghadapi sakaratul mautnya, lantaran dengan kematian itulah ia bisa berkumpul kembali dengan Rasulullah SAW. yang sangat ia cintai.¹³

Perintah Allah kepada Rasulullah saw. agar terus berjuang dengan ikhlas dan tawakkal agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran yang berbunyi :

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ {1} وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ {2} الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ {3}
 {3} وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ {4} فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا {5} إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا {6} فَإِذَا
 فَرَغْتَ فَانصَبْ {7} وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ {8}

Artinya: Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu (Muhammad)?, dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu. Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu, Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.¹⁴

Surah Al-Insyirah ayat 1-8 merupakan salah satu surah yang berbicara tentang kebahagiaan dengan hati yang lapang. Kelapangan disini adalah kelapangan secara batin bukan secara bentuk nyata, kelapangan dada di sini

¹³ Ibid, h. 2-3

¹⁴ Lajnah Pentashshihan Mushhaf al-Quran Kementrian Agama RI. *Quran Hafalan dan Terjemahan*. Jakarta: Almahira. 2015. Cet.1, h.596

kelapangan menerima ketentuan Allah 'Azza wa Jalla, baik itu ketentuan syari'at dan agama-Nya dan juga ketentuan taqdir-Nya berupa musibah-musibah yang menimpa manusia maupun rezeki-Nya. Manusia akan mendapatkan beban dan ujian dalam melaksanakan perintah-perintah Allah, dan juga saat meninggalkan keharaman-keharaman Allah. Karena di dalam menegakkan syari'at dan agamanya tentu harus menyelisih hawa nafsu, sedangkan jiwa ini selalu memerintahkan kepada keburukan, tidak lapang dalam menerima perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangannya.

Al-Quran menyeru untuk berbaik sangka kepada Allah, bertawakal pada-Nya, selalu Optimis, percaya pada janji Allah Yang Maha benar dan sabar menunggu jalan *keluar* dari-Nya. Yakinlah bahwa setelah kasulitan pasti akan ada kemudahan. Allah mewanti-wanti agar tidak bersedih dengan masa lalu, semuanya telah dituliskan. Janganlah terlalu khawatir dengan masa depan karena itu termasuk masalah ghaib. Al-Quran menjanjikan kekayaan setelah kemiskinan dan kehormatan setelah kehinaan. Al-Quran melarang putus asa dan hilang harapan, buruk sangka dan ragu-ragu. Allah memerintahkan kita untuk mengeluarkan kotoran jiwa dan penyakit hati, hasud, dengki, dendam dan benci. Allah juga memerintahkan agar kita menjauhi tindakan mata-mata, mengintip kesalahan dan senang terhadap ketergelinciran orang. Allah juga memerintahkan untuk bersikap lapang, pemaaf, sabar, ihsan, menyembunyikan kemarahan yang memuncak dan memenjarakan rasa murka serta berperilaku baik.¹⁵

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang konsep kebahagiaan dalam surah al-Insyirah ayat 1-8 analisis Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep kebahagiaan dalam kehidupan masyarakat ?
2. Bagaimana kajian Tafsir al-Azhar terhadap konsep kebahagiaan dalam perspektif al-Quran surah al- Insyirah ayat 1-8 ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagaimana berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana konsep kebahagiaan dalam kehidupan masyarakat

¹⁵ Aidh Abdullah Al-Qarni, *Berbahagia*, Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2004, h.328

2. Untuk mengkaji bagaimana konsep kebahagiaan dalam Tafsir al-Azhar surah al- Insyirah ayat 1-8

D. Alasan Memilih Judul

1. Banyaknya persepsi tentang kebahagiaan menyebabkan orang tidak memahami arti kebahagiaan yang sesungguhnya.
2. Perbedaan pemahaman mengenai makna bahagia menyebabkan bermacam aktifitas yang salah dalam mencari kebahagiaan
3. Kecendrungan masyarakat menganggap kebahagiaan hanya pada harta atau tahta.
4. Tidak ada kesesuaian antara kebahagiaan dalam pandangan masyarakat dengan pandangan kebahagiaan yang sesungguhnya dalam al-Quran.

E. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas pembahasannya, masalah ini terbatas pada konsep kebahagiaan yang sesungguhnya dalam al-Qur'an surah al- insyirah ayat 1-8 analisis Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.

F. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap adanya manfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Diantaranya adalah:

1. Dapat memberikan kontribusi pemikiran guna memperkaya hazanah keilmuan Islam dalam upaya pengembangan kajian tafsir di masa sekarang dan yang akan datang.
2. Dapat menjadi referensi atau rujukan penelitian, yang mengkaji tentang literatur yang berkaitan dengan hakikat bahagia.
3. Dapat menjadi panduan dalam mengubah pandangan masyarakat yang masih kurang positif dalam memahami makna bahagia.

G. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran banyak ditemukan kajian baik dalam bentuk jurnal maupun skripsi yang membahas tentang tema kebahagiaan diantaranya adalah karya ilmiah yang berjudul : *Kebahagiaan Pada Perempuan*, Jurnal Psikogenesis. Vol. 1, No. 1/Desember 2012. Mia Patnani, M.Si., Psi Fakultas Psikologi Universitas YASRI. Dalam karya ini Mia Patnani hanya membahas tentang kebahagiaan perempuan, dimana sumber kebahagiaan yang

paling utama bagi perempuan baik dilihat dari segi usia, pekerjaan, dan pernikahan adalah keluarga dan komponen kebahagiaan secara konsisten yang mendukung kebahagiaan pada perempuan adalah kognisi yang positif dan pengendalian. Yang menjadi titik berbeda dalam kajian dengan penulis adalah kebahagiaan secara umum, artinya tidak mengkhususkan kebahagiaan pada perempuan atau pun laki-laki saja.

Novavita Oktavianey T.T, Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, dalam skripsinya ditahun 2016 yang berjudul *Pebedaan Tingkat kebahagiaan Ditinjau Dari Status Pendidikan Remaja Di Daerah Pertambangan Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat*. Membahas tentang kebahagiaan yang ditinjau dari status pendidikan remaja dan faktor psikologis dan dibatasi hanya ruang lingkup remaja di daerah Pertambangan. Dalam penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa remaja putus sekolah dan remaja yang masih sekolah memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi, tanpa ada kaitannya dengan kebahagiaan yang digambarkan dalam al-Quran.

Hasil penelitian karya Ahmad Qusyairi Jurusan Filsafat Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul *Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali* (2015). Dalam penelitiannya membahas tentang metode kebahagiaan menurut al-Ghazali, salah satunya adalah pentingnya arti cinta kepada Tuhan. Pengetahuan tentang Tuhan yang merupakan kunci untuk mencintainya karena tidak mungkin lahir cinta kalau tidak merasakan indahnya berhubungan dengan sesuatu yang menyenangkan. Bahagia menurut al-Ghazali akan dapat dicapai apabila manusia sudah bisa menundukkan nafsunya. Sehingga manusia dibuka hijabnya oleh Allah, ia bisa melihat Allah dengan mata hatinya atau telah sampai kepada tahap *Marifatullah*. Titik pembeda dengan kajian penulis adalah tercapainya kebahagiaan dari konsep di dalam al-Quran yang dipadukan dengan konsep kebahagiaan dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan karya- karya di atas, maka dalam karya tulis ilmiah yang berjudul “*Konsep Kebahagiaan Perspektif al-Quran Surah al-Insyirah Ayat 1-8 Analisis Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka*” belum ada yang menulis dengan judul dan pembahasan yang sama, karena penulisan ini bukan diskripsi dari karya sebelumnya.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara kerja yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan yang dimulai dengan merumuskan masalah hingga menarik kesimpulan.¹⁶

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian kepustakaan, pengumpulan data-datanya diolah melalui penggalian dan penelusuran terhadap kitab-kitab, buku-buku, jurnal maupun artikel dan catatan lainnya yang memiliki hubungan dan dapat mendukung penelitian.

Menurut Mustika Zed, penelitian kepustakaan (*liberary research*) adalah riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya, riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja.¹⁷

2. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber penulisan penelitian ini sebagai berikut:

a. Sumber primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli. Menurut Nasution, data primer adalah data yang langsung diperoleh dari lapangan termasuk laboratorium.¹⁸ Dalam penulisan skripsi ini sumber yang termasuk dalam sumber asli adalah kitab suci al quran dan kitab Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang berasal bukan langsung dari sumber pelakunya. Data yang diperoleh bisa berasal dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti atau sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data-data yang diperlukan oleh data primer, seperti kitab-kitab tafsir lain, artikel-artikel, jurnal dan buku-buku yang relevan dengan pembahasan skripsi ini.

¹⁶ Cik Hasan Bisri & Eva Rufaidah, Kata Pengantar dalam buku *Model Penelitian Agama & Dinamika Sosial* (Yogyakarta : Rajawali Pers, 2006). Hal. VI

¹⁷ Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008). Hal. 1

¹⁸ Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Edisi I, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001). Hal. 150

3. Metode Analisis

Metode penelitian yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah menggunakan metode deskriptif analitis. Penelitian yang bersifat tematik memaparkan data-data yang diperoleh dari kepustakaan.¹⁹

Dengan metode ini akan dideskripsikan mengenai perihal konsep kebahagiaan dari hasil data-data yang diperoleh dari literatur kepustakaan. Selanjutnya setelah dideskripsikan kemudian dianalisis dengan melibatkan penafsiran dari QS. Al-Insyirah ayat 1-8 dalam tafsir al-Azhar karya Buya Hamka. Setelah memperoleh pemahaman barulah penulis menggunakan metode deskriptif analitis yakni mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitiannya kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulan.

¹⁹ Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), h. 274

BAB II

KONSEP KEBAHAGIAAN DALAM SURAH AL-INSYIRAH AYAT 1-8 ANALISIS TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA

B. Definisi Bahagia dalam al-Quran

Istilah-istilah kebahagiaan yang digunakan di dalam al-Quran antara lain: kata *Said*, *falah*, *najat*, dan *najah*. Dari empat kata yang berhubungan dengan kebahagiaan (سَعَادَة), secara leksikal di dalam bahasa Arab adalah:

- Pertama, *Said* berbahagia, beruntung, berasal dari kata (سَعِدَ - يَسْعُدُ - سَعْدًا) (سَعَادَة).²⁰
- Yang kedua adalah *falah* kemenangan, kebahagiaan, berasal dari kata (فَلَاحٌ) (فَلَاحٌ).²¹
- Yang ketiga adalah *najat* berhasil, lulus, selamat atau sukses dari urusan, berasal dari kata (نَجَحَ - يَنْجَحُ - نَجَاحًا - نَجَاحًا - أَنْجَحَ).²²
- Yang keempat adalah *najah* berhasil, jaya, kemenangan, lulus, berasal dari kata (نَجَّحَ - يُنَجِّحُ - نَجَّاحًا).²³

Dari empat kata tersebut, kata *Said* adalah kata yang paling dekat dengan makna bahagia. Al-Asfany mengartikan kata *Said* dengan pertolongan kepada manusia terhadap perkara ketuhanan untuk memperoleh kebaikan, dan

²⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah) h. 170

²¹ Ibid, h. 323

²² Ibid, h.440

²³ Ibid, h.440

lawan kata *Said* adalah kata *syaqawah*²⁴ atau *syaqiyyun* (sengsara) sebagaimana firman Allah dalam surah Hud: 105 yang berbunyi :

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ {105}

Artinya: Di kala datang hari itu, tidak seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya, maka di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia.

Namun demikian, meski kata *said* ini merupakan terjemahan yang paling dekat dengan bahagia, kata *falah*, *najat* dan *najah* adalah kata-kata yang serumpun dalam makna bahagia¹⁷ pada saat orang mendapatkan keberuntungan, keselamatan maka perasaannya pasti bahagia.

Kata *saadah* (bahagia) mengandung nuansa anugerah Allah SWT setelah terlebih dahulu mengarungi kesulitan, sedangkan *falah* mengandung arti menemukan apa yang dicari (*idrak al-Bughyah*) atau tercapainya cita-cita. *Falah* ada dua macam, duniawi dan ukhrawi.

Falah duniawi adalah memperoleh kebahagiaan yang membuat hidup di dunia terasa nikmat, yakni menemukan ketentraman, umur panjang, sehat terus, kebutuhan tercukupi, merasa kaya yakni segala yang dimiliki jauh melebihi dari yang dibutuhkan, dan kehormatan sosial.

Sedangkan *falah ukhrawi* terdiri dari empat macam, yakni keabadian tanpa batas, kekayaan tanpa ada lagi yang dibutuhkan, kehormatan tanpa ada unsur kehinaan dan pengetahuan hingga tiada lagi yang tidak diketahui.

Sedangkan *najat* merupakan kebahagiaan yang dirasakan karena merasa terbebas dari ancaman yang menakutkan, misalnya ketika selamat dari tuduhan pencurian, ketika mendapat grasi besar dari presiden, ketika ternyata seluruh keluar.ganya selamat dari gelombang tsunami dan sebagainya. Adapun *najah* adalah perasaan bahagia karena yang diidamkan ternyata terakbul, padahal ia sudah merasa pesimis,²⁵ misalnya diterima sebagai Mahasiswa di Universitas unggulan meskipun dari keluarga miskin.

²⁴ Al-Raghib al-Asfahany, *Al-Mufradat Fi Gharib al-Quran*, Juz 1 (Kairo: Maktabah Nizar Musthafa al-Baz, tt), 306.

²⁵ Khairul Hamim, *Kebahagiaan Dalam Perspektik al-Quran dan Filsafat*, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Mataram, 2016, h. 136-137

Menurut Nurcholis Majid ketika kita membahas mengenai kebahagiaan, maka kita tidak bias lepas dari kata kesengsaraan yang merupakan lawan kata dari kebahagiaan itu sendiri, sebagaimana disebutkan dalam surah Hud: 105-108.

يَوْمَ يَأْتِ لَاتَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ {105} فَأَمَّا الَّذِينَ شَفَعُوا فِي النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ {106} خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ {107} وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْذُودٍ {108}

Artinya: Di kala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya, maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia. Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnyanya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih). Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnyanya di dalam surga mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.

Ayat tersebut menurut Cak Nur (sapaan akrab Nurcholis Majid) menjelaskan bahwa dalam kehidupan manusia ada yang bahagia dan ada yang sengsara mereka bisa memilih bahagia atau sengsara. Namun kelak di akhirat manusia sudah ditentukan dengan amalnya bahagia atau sengsara, dan harus meyakini adanya surga bagi orang yang bahagia dan neraka bagi orang yang sengsara.

Dalam Islam, seseorang dianjurkan untuk mengejar kebahagiaan di akhirat, namun diingatkan agar jangan melupakan nasibnya dalam hidup di dunia ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Qashash: 77.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ {77}

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan

janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Itu berarti memperoleh kebahagiaan akhirat belum tentu dan tidak dengan sendirinya memperoleh kebahagiaan di dunia. Sebaliknya, orang yang mengalami kebahagiaan di dunia belum tentu akan mendapatkan kebahagiaan akhirat. Maka manusia didorong mengejar kedua bentuk kebahagiaan itu, serta berusaha menghindari dari penderitaan azab lahir dan batin.

Meskipun sudah dijanjikan kehidupan yang bahagia di dunia sekaligus di akhirat kelak untuk mereka yang beriman dan beramal saleh. Akan tetapi kehidupan yang bahagia di dunia sebatas menjadi pendahuluan bagi kehidupan yang lebih bahagia di akhirat.²⁶ Sebagaimana ditegaskan dalam al-Quran surah al-Nahl: 97 yang berbunyi:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ {97}

Artinya: Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Penegasan-penegasan ini menurut Cak Nur tidak perlu dipertentangkan dengan penegasan di atas bahwa ada perbedaan antara kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Dan bahwa tidak selama mengejar salah satu akan dengan sendirinya menghasilkan yang lain. Tapi memang ada banyak perilaku lahir dan batin manusia yang membawa akibat pada adanya pengalaman kebahagiaan atau kesengsaraan duniawi dan ukhrawi sekaligus. Beberapa nilai luhur seperti jujur, dapat dipercaya (amanah), kerja keras, tulus, tepat janji, hemat, dan lain-lain adalah pekerti-pekerti yang dipuji Allah sebagai ciri-ciri orang yang beriman. Ciri tersebut akan membawa mereka pada kebahagiaan duniawi dan ukhrawi sekaligus, dengan kebahagiaan di akhirat yang jauh lebih besar.²⁷

Dalam upaya meraih kebahagiaan, sering kali keliru dalam membedakan mana kesenangan dan mana kebahagiaan. Hal ini mengakibatkan terjebak pada

²⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Universal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 272.

²⁷ *Ibid*, 273

kesenangan yang tidak membawa pada kebahagiaan. Untuk itu kita harus dapat membedakan dengan baik antara kesenangan dan kebahagiaan, dimana kesenangan adalah puas dan lega, sedangkan kebahagiaan adalah ungkapan atau perasaan akibat dari kesenangan tersebut.

C. Makna Bahagia Dalam Hadits

Hadits yang menjelaskan tentang kebahagiaan yaitu Hadis yang diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, yang berbunyi:

قَالَ أَمَّا أَهْلُ السَّعَادَةِ فَيَيْسِرُونَ لِعَمَلِ السَّعَادَةِ وَ أَمَّا أَهْلُ الشَّقَاوَةِ فَيَيْسِرُونَ لِعَمَلِ الشَّقَاوَةِ ثُمَّ قَرَأَ (فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى) الْآيَةَ

Artinya: Beliau(Nabi SAW) bersabda: Ahlus Sa'adah (golongan yang beruntung, penghuni surga), maka ia akan dimudahkan untuk mengerjakan amalan Ahlus Sa'adah (golongan yang beruntung penghuni surga). Dan Ahlusy Syaqa` (golongan celaka) juga akan dimudahkan untuk melakukan amalan Ahlusy Syaqa` (golongan celaka)." Kemudian beliau membaca ayat: "FA`AMMA MAN `ATHAA WAT TAQAA WA SHADDAQA BIL HUSNAA" (maka siapa yang (suka) memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, serta membenarkan adanya pahala yang terbaik(surga) (QS. Al Lail [92]5-6).²⁸

Dalam hadits tentang kebahagiaan yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori ini terdapat kata-kata kunci yang perlu dikaji secara linguistik, karena penggunaan prosedur-prosedur gramatikal bahasa Arab mutlak diperlukan, mengingat teks hadits harus ditafsirkan melalui bahasa aslinya, yakni bahasa Arab. Kata-kata kunci yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

Kata أَهْلُ السَّعَادَةِ adalah bentuk *mudhof-mudhof ilahi*, أَهْلٌ sebagai *mudhof*, yang artinya penduduk.²⁹ Sedangkan السَّعَادَةِ termasuk *mudhof ilahi* dan *isim marifat* yang ditandai dengan ال, yang artinya kebahagiaan.³⁰

²⁸ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Maktabah Syamilah, Upgrade 3.48), juz 15, h. 301

²⁹ A. Ali, A. zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi karya Grafika, 1998), h. 271

³⁰ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 632.

Kata *فَيُسِّرُونَ* huruf *ف* adalah huruf *athof*,³¹ kata *يُسِّرُونَ* adalah bentuk *fiil mudhori* dan *jama mudzakar salim*, yang artinya mempermudah atau memudahkan.³²

Kata *لِعَمَلِ السَّعَادَةِ* huruf *ل* adalah huruf *khofadh* (jer), yang artinya untuk atau milik.³³ Sedangkan kata *عمل* jamaknya *أعمال* yang artinya perbuatan, amal.³⁴ Serta kata *السَّعَادَةِ* sebagai *mudhof ilahi*, yang artinya kebahagiaan.³⁵

Kata *أَهْلِ الشَّقَاوَةِ* adalah bentuk *mudhof-mudhof ilahi*, *أَهْلٌ* sebagai *mudhof*, yang artinya penduduk.³⁶ Sedangkan *الشَّقَاوَةِ* sebagai *mudhof ilahi*, yang artinya kesengsaraan, kesulitan, kemalangan.³⁷

Kata *لِعَمَلِ الشَّقَاوَةِ* adalah huruf *ل* adalah huruf *khofadh* (jer), yang artinya untuk atau milik.³⁸ Sedangkan kata *عمل* jamaknya *أعمال* yang artinya perbuatan, amal.³⁹ Serta kata *الشَّقَاوَةِ* sebagai *mudhof ilahi*, yang artinya kesengsaraan, kesulitan, kemalangan.⁴⁰

Dari uraian beberapa kata diatas, dapat digunakan untuk memahami secara kebahasaan pemahaman hadits tentang kebahagiaan.

Hal ini berarti dapat dipahami bahwasanya seseorang yang ingin bahagia maka seseorang itu harus memberikan hartanya di jalan Allah .dan bertakwa, serta membenarkan adanya pahala yang terbaik(surga) sesuai yang di sabdakan Nabi di atas. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Barang siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki- laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik. Dan akan kami beri balasan dengan

³¹ Abidah Masum, Majmuah (Alfiyah Ibnu Malik), Darul Hifdzi Assalafiyah, edisi II, 1426 H, h. 49

³² A. Ali, A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, hlm. 2048

³³ M. Shofi Asnaf, *Kaidah-kaidah Nahwu*, (Pasuruan: Percetakan DALWA, 2008), cet. IV, h.1

³⁴ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, hlm. 973

³⁵ Ibid, hlm. 632

³⁶ A. Ali, A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, hlm. 271

³⁷ Ibid, hlm. 1141

³⁸ M. Shofi Asnaf, *Kaidah-kaidah Nahwu*, hlm. 1

³⁹ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, hlm. 973

⁴⁰ A. Ali, A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, hlm. 1141

pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. An-Nahl: 97)

Menurut Imam Ath-Thabari: *"maka akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik"* yaitu rezeki yang halal di dunia. Satu pendapat mengatakan bahwa maksudnya adalah dengan ditanamkannya sikap Qanaah (merasa cukup dengan yang ada) terhadap perkara dunia.⁴¹

As-Saady dalam *Al-Wasailul Mufiidah lil hayati As-Saidah* mengatakan: *"Allah memberitahukan dan menjanjikan kepada siapa saja yang menghimpun antara iman dan amal shaleh yaitu dengan kehidupan yang bahagia dalam negeri dunia ini dan membalasnya dengan pahala di dunia dan akhirat"*.

Selain penjelasan dari pemahaman hadis kebahagiaan di atas, terdapat penjelasan dari makna kebahagiaan itu lagi salah satunya Hadis Nabi dalam Kitab Hadis yaitu Ittihaf al-Khayarah al-Mahirah, bab nikah dan dari Musnad Ahmad bin Hanbal:

وَقَالَ إِسْحَاقُ بْنُ رَاهَوِيَةَ : حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ ، حَدَّثَنِي يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحُسَيْنِ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ جَدِّهِ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : أَرْبَعٌ مِنْ سَعَادَةِ الْمَرْءِ : أَنْ تَكُونَ زَوْجَتُهُ مُوَافِقَةً ، وَأَوْلَادُهُ أَبْرَارًا ، وَإِخْوَانُهُ صَالِحِينَ ، وَأَنْ يَكُونَ رِزْقُهُ فِي بَلَدِهِ

Artinya: *Ishaq bin Rahawaiyyah berkata: telah menceritakan kepada kami Baqiyyah bin al-Walid, telah menceritakan kepadaku Yaqub bin Abdullah, dari Abdullah bin Husain, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi SAW, bersabda: empat perkara dari kebahagiaan seseorang yaitu: mempunyai istri yang shalihah, anak-anak yang baik atau berbakti, pergaulannya adalah dengan orang-orang yang shaleh dan rezekinya di negerinya sendiri.* (HR. Dailami)⁴²

Dari empat hal yang harus mampu diwujudkan oleh seorang muslim dalam meraih kebahagiaan, sebagaimana hadits di atas terdapat pelajaran yang dapat diambil, yakni :

1) Istri yang shalehah (Berbakti)

Mengacu kepada sabda Rasulullah SAW yakni : *"Dunia ini adalah kesenangan, dan sebaik-baik kesenangan dunia adalah istri yang shalihah."*

⁴¹ Lajnah Pentashihan Mushhaf al-Quran Departemen Agama RI, *Mushaf Halimah*. Jakarta:Marwah, 2009, h. 278

⁴² Ahmad bin Abi Bakar bin Isma'il, *Ittihaf al-Khairah al-Mahirah*, (Riyadl: Darul Qutni, 1999), hlm. 24

(HR.Muslim). Jadi Kesenangan dunia yang paling puncak adalah istri yang shalihah.

2) Anak-anak yang shalih-shalihah (Berbakti)

Seorang anak yang shalih yang tekun beribadah dan berbakti kepada orang tua, maka amal kebajikannya akan mengalir kepada kedua orang tuanya, dan akan memberi kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal ini mengacu kepada sabda Rasulullah SAW berikut ini: “Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara (yaitu): (1) amal jariyah, (2) ilmu yang bermanfaat, dan (3) doa anak yang shaleh.” (HR. Muslim)

3) Pergaulannya selalu dengan orang-orang yang shaleh

Lingkungan sangat besar pengaruhnya, terutama teman atau sahabat yang selalu menjadi tempat berbagi suka maupun duka. Maka bergaullah dengan orang-orang yang saleh, karena sesungguhnya sahabat yang saleh adalah perhiasan dan sebagai penolong bagi kita. Hal ini mengacu kepada sabda Rasulullah SAW berikut ini : “Seseorang itu mengikuti *ad-din* (agama, tabiat, akhlaq) kawan dekatnya. Oleh karena itu, hendaknya seseorang di antara kalian memperhatikan siapa yang dia jadikan kawan dekat.” (HR. Abu Dâwud dan Tirmidzi)

4) Mencari rezeki di negeri sendiri

Apabila rezeki itu diperoleh di tempat yang jauh dari keluarga, tetap saja lebih menyenangkan bila rezeki itu diperoleh di negeri sendiri. Namun bila orang harus merantau, maka bawalah keluarga ke tempat rantau, karena kehadiran suami isteri atau bapak ibu menjadi sangat penting bagi keharmonisan keluarga. Hal ini mengacu kepada firman Allah SWT berikut ini : “*Bekerjalah kalian sesuai kemampuan (di tempat kalian) karena Aku juga bekerja (untuk keberkahan) kalian.*” (QR. Al An'am Ayat : 135).

Dari dua hadis di atas, hadis pertama tentang bagaimana seseorang mendapatkan kebahagiaan dengan harta yang dipergunakan di jalan Allah. Sedangkan hadis ke dua tentang bagaimana manusia mendapatkan kebahagiaan dengan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

D. Pengertian Kebahagiaan Dalam Pandangan Masyarakat

Hakikat kebahagiaan bersifat personal dan tergantung pemahaman individu terhadap makna dan standar kebahagiaan itu sendiri. Secara universal

makna kebahagiaan menurut masyarakat adalah ketika mampu memenuhi segala kebutuhan primer (*basic need*). (Lailul Ilham dan Ach. Farid, 2019: 111)

Tidak terpenuhinya kebutuhan identik dengan status kemiskinan dan kemiskinan merupakan kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan primer sehingga menuntut individu untuk bekerja ekstra, bahkan waktu-waktu istirahat harus direlakan untuk bekerja, akibatnya kesempatan untuk istirahat, menenangkan diri dan menikmati kehidupan tidak sempat dilakukan.

Perbedaan makna kebahagiaan masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk latar belakang perekonomian, pendidikan, keagamaan, kelas sosial, dan sebagainya.

Perbedaan kebahagiaan pada setiap individu juga disebabkan oleh perbedaan kepribadian yang sebagian ditentukan secara genetik.

Sebagai makhluk, manusia mengetahui bahwa beberapa situasi mungkin dapat membuat kebahagiaan, dan terdapat pula kejadian yang dapat membuat sengsara. Biasanya pengaruh lingkungan yang kondusif dapat menyediakan kesempatan bagi individu untuk membangun keahlian yang dibutuhkan untuk mencapai kebahagiaan.

Berikut ini dijelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi kebahagiaan individu:

- a) Kepribadian. Seseorang yang bahagia dan tidak bahagia memiliki profil kepribadian yang berbeda. Dalam kebudayaan barat, orang yang bahagia adalah orang yang *extrovert*, optimis, memiliki harga diri (*self-esteem*) yang tinggi, dan *locus of control* internal, sedangkan orang yang tidak bahagia cenderung memiliki tingkat kecemasan (*neuroticism*) yang tinggi. Namun dari semua budaya hubungan antara kepribadian dengan kebahagiaan tidak sama.
- b) Variabel demografi dan lingkungan. Variabel demografi dan lingkungan merupakan faktor yang juga diduga memiliki pengaruh penting terhadap kebahagiaan. Faktor-faktor tersebut antara lain:

Pertama, Usia, Argyle menemukan pengaruh usia terhadap kebahagiaan sangatlah kecil. Usia yang bertambah pasti disertai dengan tanggung jawab yang semakin berat. Akibatnya beban semakin berat dan jiwa masih belum siap menerimanya. Apalagi untuk lansia yang mana sudah tidak lagi memiliki cita-cita dalam hidupnya. Baik dari menurunnya kesehatan

ataupun memiliki pendapatan rendah karena pensiun atau tidak mampu untuk bekerja.

Kedua, pendidikan, pengaruh pendidikan terhadap tingkat kebahagiaan ditemukan sangat kecil di beberapa Negara. Adanya perbedaan hasil yang ditemukan di beberapa Negara dari pengaruh pendidikan terhadap kebahagiaan, disebabkan oleh kemakmuran dari masing-masing Negara. Pendidikan lebih berpengaruh terhadap kebahagiaan pada Negara-negara miskin. Dan kecil pengaruhnya bagi Negara-negara kaya tetapi cukup signifikan, karena pendidikan mempengaruhi status pekerjaan dan pendapatan yang diperoleh individu.

Ketiga, Kelas Sosial, kelas sosial turut menentukan pekerjaan, pendapatan, kesehatan, serta gaya hidup dalam menghabiskan waktu luang. Hal ini membuat individu yang berada pada kelas sosial menengah ke atas cenderung lebih bahagia.

Keempat, Pendapatan, secara umum, orang yang memiliki pendapatan lebih tinggi lebih bahagia dibandingkan orang yang berpendapatan rendah. Namun hubungan ini tidak terlalu kuat. Karena perubahan dalam pendapatan juga dapat menimbulkan efek negatif terhadap kebahagiaan individu.

Kelima, Pernikahan, pernikahan memberikan pengaruh yang lebih baik pada laki-laki dibandingkan pada wanita dalam hal adanya emosi positif yang hadir dalam pernikahan dapat memberi kebahagiaan dibandingkan individu yang masih sendiri. Karena terkontrolnya hawa nafsu dapat diantisipasi dengan baik.

Keenam, Pekerjaan, individu yang pengangguran rentan terhadap kecemasan dalam menjalani kehidupan. Beda halnya dengan individu yang sudah memiliki pekerjaan ditambah dengan menggunakan kemampuan (*skilled jobs*). Individu ini akan merasa berguna, dan dapat memberi terhadap orang lain.

Ketujuh, Agama, agorang yang religius lebih bahagia dan lebih puas terhadap kehidupan daripada orang yang tidak religious. Hal ini karena agama menjadi sistem pengatur tatanan keimanan. Sehingga individu yang beragama memiliki keyakinan bahwa agama merupakan landasan efektifnya keimanan dalam mengontrol kepuasan dan meningkatkan kebahagiaan.

Kedelapan, Waktu luang. Individu yang memiliki waktu luang berperan penting dalam kebahagiaan individu. Kegiatan di waktu luang bukanlah kegiatan yang menekan misalnya: olahraga, ngobrol, atau menonton televisi, individu menjadi bebas beraktifitas sesuai kesukaannya.⁴³

Dari pemaparan di atas kita tahu bahwa kebahagiaan dalam pandangan masyarakat dapat ditentukan oleh latar belakang perekonomian, pendidikan, keagamaan, kelas sosial dan lain sebagainya.

E. **Macam-macam Kebahagiaan**

Kebahagiaan diciptakan tidak semuanya sama, menurut Richard Shell setidaknya ada tiga macam kebahagiaan yaitu:

Kebahagiaan *Pertama* Momentary Happiness, Ini adalah kebahagiaan yang anda rasakan ketika menikmati momen demi momen saat ini. Seperti ngobrol dengan teman, jalan-jalan bersama keluarga, atau sekadar menikmati makanan yang enak.

Kunci untuk mendapatkan momentary happiness adalah fokus di sini, saat ini, menikmati apa pun yang Anda kerjakan saat ini.

Kebahagiaan *Kedua* Overall Happiness. Overall happiness adalah kebahagiaan yang dirasakan saat individu menilai kualitas hidupnya sebagai kebaikan yang menyeluruh. Anda melihat masa lalu dan "melihat" masa depan, lalu mengevaluasinya secara keseluruhan dan Anda merasa puas.

Adapun yang memengaruhi kebahagiaan tipe ini, seperti: kesehatan, keluarga, dan pekerjaan yang baik. Sangat sederhana. Sementara itu, Brian Tracy mendetailkan ketiga hal tersebut dengan apik. Seseorang akan sukses dan bahagia bila memiliki: Ketenangan pikiran [peace of mind], kesehatan dan energi yang baik [good health and highlevel of energy], hubungan saling mencintai [loving relationship], kebebasan finansial [financial freedom], komitmen untuk mencapai tujuan yang ideal dan berharga [commitment to worthy goals and ideals], dan terpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri [feeling of personal fulfillment or self-actualization].

Kebahagiaan *Ketiga* Deep Happiness, Kebahagiaan yang muncul saat menyadari makna hidup Anda. Saat Anda mendapatkan makna dari apa

⁴³ Lailul Ilham dan Ach. Farid, *Kebahagiaan Dalam Perspektif Masyarakat Marjinal*, Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial Vol. 13, No. 2. 2019. Hlm. 111-113

yang Anda lakukan setiap hari. Salah satu contohnya adalah memiliki pekerjaan yang bermakna.⁴⁴

Ketiga macam kebahagiaan di atas, indikator terbesar dalam menciptakan suatu kebahagiaan adalah sikap menyadari, menerima, menikmati dan mensyukuri sesederhana atau sekecil apapun yang Allah berikan dalam hidup.

Dalam mencapai tingkatan Kesempurnaan Bahagia, dalam ilmu Tasawuf, yang dijalani kaum sufi pada umumnya terdiri dari 7 tingkatan. Yaitu: *taubat, zuhud, faqr, sabar, syukur, ridha, dan tawakal*.⁴⁵

1) Taubat

Menurut Qomar Kailani, taubat adalah rasa penyesalan yang sungguh-sungguh dalam hati disertai permohonan ampun serta meninggalkan segala perbuatan yang meninggalkan dosa.⁴⁶

Artinya dengan bertaubat seseorang akan meninggalkan keburukannya dan lebih mendekatkan diri ke pada Allah.

2) Zuhud

Secara etimologi *zuhud* berarti *raghaba anshaiin wa tarakahu*, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. *Zahada fi al-dunya*, mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah.⁴⁷

Sikap zuhud menjadi tingkatan kesempurnaan kebahagiaan karena sikap ini akan mencegah sifat lahir manusia yakni tamak dan rakus akan dunia.

3) Faqr

Al-Faqr adalah tidak menuntut lebih banyak dari apa yang telah dimiliki dan merasa puas. Sifat *faqr* penting dimiliki orang yang berjalan menuju Allah, karena kekayaan memungkinkan manusia dekat pada kejahatan, dan sekurang-kurangnya membuat jiwanya tertambat pada selain Allah.⁴⁸

4) Sabar

⁴⁴ Darmawan Aji, *Life By Design Hidup Bahagia dan Sejahtera Dengan Terencana* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018), hlm. 7-9

⁴⁵ Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV. Setia Pustaka, 2008), 78.

⁴⁶ Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV. Setia Pustaka, 2008), 78.

⁴⁷ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), 1.

⁴⁸ Ibid.

Sabar adalah menahan diri dari keluh kesah, menahan lisan dari mengadu, dan menahan anggota tubuh dari perbuatan kerusakan dan semacamnya.⁴⁹

Suatu sikap yang menjadikan manusia bertahan dalam segala kondisi sesulit apapun. Semakin tinggi kesabaran yang dimiliki seseorang maka semakin kokoh juga ia dalam menghadapi segala macam persoalan hidup.

5) **Syukur**

Syukur adalah ungkapan terimakasih atas nikmat yang diterima, syukur diperlukan Karena semua yang dilakukan dan dimiliki adalah karunia Allah.⁵⁰

Bersyukur atas pemberian Allah baik berupa ujian maupun rezeki maka ia akan memperoleh sebaik-baik derajat di sisi Allah.

6) **Ridha**

Ridha berarti menerima dengan puas terhadap apa yang dianugerahkan Allah, orang yang rela mampu melihat hikmah dan kebaikan terhadap cobaan yang diberikan Allah dan tidak berburuk sangka terhadap ketentuan-Nya.⁵¹

Perasaan puas atas pemeberian Allah menjauhkan manusia dari kecemasan dalam menjalani kehidupan.

7) **Tawakal**

Tawakal merupakan salah satu tingkatan agung diantara maqamat kaum al-abrar, Dhu Al-NuN berkata: Tawakal adalah khal al-arbab wa qath al-asbab yakni menanggalkan tuhan-tuhan dan memutus sebab-sebab.⁵² Tawakal merupakan keteguhan hati dalam menggantungkan diri hanya kepada Allah.⁵³ Itulah tingkatan kaum sufi untuk mencapai bahagia.

⁴⁹ Ulya Ali Ubaid, *Sabar dan Syukur* (Jakarta: Amzah, 2012), 9.

⁵⁰ Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, 81.

⁵¹ Ibid, h.82.

⁵² Syekh Yahya ibn Hamzah al-Yamani, *Taskiyatun Nafs*, 460.

⁵³ Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, 82.

F. Biografi dan Setting Sosio Historis Hamka

1. Biografi Buya Hamka

Hamka lahir di kampung Molek, Maninjau Sumatera Barat pada tanggal 17 Ferbruari 1908 M. Nama lengkapnya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Namun ia lebih akrab dipanggil Hamka, yang merupakan singkatan dari namanya sendiri. Sebutan Buya di depan namanya tak lain merupakan panggilan buat orang Minangkabau yang berarti ayah kami atau seseorang yang dihormati. Sebutan buya merupakan saduran dari bahasa Arab, abi atau abuya.

Ayahnya bernama Abdul Karim bin Amrullah yang juga dikenal sebagai Haji Rasul. Sang ayah adalah pelopor gerakan islah (reformasi) di Minangkabau, Sekembalinya dari Makkah pada tahun 1906 M. Hamka mengawali pendidikan di Sekolah Dasar Maninjau hingga Darjah Dua (kelas dua). Ketika ayahnya mendirikan Sumatera Thawalieb di padang Panjang, Hamka yang berusia 10 tahun segera pindah ke lembaga tersebut, di situ Hamka mempelajari bahasa Arab. Hamka juga mendaras ilmu-ilmu agama di surau dan masjid yang diasuh sejumlah ulama terkenal seperti Sutan Mansur, RM. Surjopranoto, Ki Bagus Hadikusumo, Syekh Ahmad Rasyid, dan Syekh Ibrahim Musa.⁵⁴

Mulai tahun 1916 sampai 1923 (kurang lebih tujuh tahun), ia belajar agama pada lembaga pendidikan Diniyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan di Parabek. Di antara gurunya waktu itu adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid Hakim dan Engku Zainuddin Labay el-Yunusy. Guru yang terakhir ini banyak memberi pengaruh terhadap perkembangan intelektual dan pemikiran keagamaan Hamka. Sambil bekerja pada percetakan dan perpustakaan milik Engku Zainuddin bersama Engku Datuk Sinaro, dengan kemampuan bahasa Arab dan ingatannya yang kuat, ia menyempatkan diri membaca bermacam-macam buku tentang agama, filsafat, hingga sastra. Di sinilah ia mulai berkenalan dengan pemikiran-pemikiran filsafat Arsitoteles, Plato, Pythagoras, Plotinus, Ptolemeus dan lain-lain dalam usia yang masih muda.

Pergaulannya dengan Engku Zainuddin semakin membangkitkan gairah intelektualnya. Namun setelah guru yang dicintainya itu wafat, ia

⁵⁴ Saiful Ghofur, *Profil Mufasir al-Quran*, (Pustaka Insani Madani: Yogyakarta, 2008) 209.

merasa gairah dan semangat intelektualnya tidak lagi tersahuti di Padang panjang. Oleh karena itu, ia berhasrat merantau, dan yang ditujunya adalah pulau Jawa, tempat kakak iparnya A.R. Sutan Mansur yakni Pekalongan.

Hamka tidak langsung ke Pekalongan melainkan ke Yogyakarta (1924), untuk sementara Hamka tinggal bersama pamannya (adik dari ayahnya), Jafar Amrullah, di desa Ngampilan. Oleh pamannya, ia diajak mendalami kitab-kitab penting kepada beberapa ulama waktu itu, seperti Ki Bagus Hadikusumo untuk bidang tafsir,⁵⁵ R.M. Soeryopranoto dalam bidang sosiologi, K.H. Mas Mansur tentang filsafat dan tarikh Islam, Haji Fachruddin, H.O.S. Tjokroaminoto dalam bidang Islam dan Sosialisme, Mirza Wali Ahmad Baig,⁵⁶ A. Hassan Bandung, dan terutama A.R. Sutan Mansur.

Perjumpaannya dengan tokoh-tokoh pemikir dan ulama dengan basic keilmuan yang berbeda tersebut, tentu berpengaruh baginya dalam memperkaya wawasan dengan spektrum keilmuan yang luas. Tidak mengherankan jika Hamka selanjutnya termasuk pemikir atau ulama yang generalis. Sebagai bias keluasan pandangan tersebut, misalnya, ia berbeda dalam beberapa aspek pemikiran dengan gurunya A.R. Sutan Mansur. Salah satu perbedaan tersebut adalah metode dan pendekatan yang mereka gunakan dalam memahami universalitas Islam. Hamka dalam hal ini concern pada diskursus yang lebih bebas dan tidak membatasi diri pada bidang keilmuan tertentu, sementara A.R. Sutan Mansur concern pada pemikiran yang ketat menyandarkan pandangan kepada Al-Quran dan Hadist.⁵⁷

Pada tahun 1927 (usia 19 tahun), dengan maksud menuntut ilmu beberapa tahun, ia berangkat ke Makkah guna menunaikan ibadah Haji, sambil menjadi koresponden pada harian, *Pelita Andalas* di Medan. Di Makkah, ia berjumpa dengan H. Agus Salim, pimpinan Sarekat Islam (SI).

Agus Salim menasehati agar tidak usah terlalu lama di Makkah, sebab Makkah bukan tempat menuntut ilmu, akan tetapi tempat untuk

⁵⁵ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, Jilid 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 96-98.

⁵⁶ *Ibid.*, 97-98.

⁵⁷ M. Dawam Rahardjo, *Intelektual, Inteligensia dan Prilaku Politik Bangsa*, (Bandung: Mizan, 1996), 202.

meperbanyak ibadah. Oleh karena itu, jika niatnya menuntut ilmu, maka Agus Salim menganjurkan untuk belajar di tanah air saja.

Hamka meninggal dunia pada hari Jumat, 24 Juli 1981 pada usia 73 tahun. Pada tanggal 10 November 2011, Prof. Dr. Buya Hamka telah ditetapkan sebagai pahlawan nasional sesuai dengan Keppres No. 113/tk/2011. Hamka menjadi ketua yayasan Pesantren Islam (YPI) Al-Azhar dari tahun 1972 sampai akhir hayat.⁵⁸

2. Karya-karya Buya Hamka

Buya Hamka adalah seorang penulis yang produktif. Diantara karyanya adalah:⁵⁹

- a. Khatib al-Ummah, Padang Panjang. Merupakan karya pertama yang disusun dan disunting dari hasil ceramah di berbagai tempat. Terdiri dari jilid 1-3 diterbitkan tahun 1925.
- b. Si Sabariah, adalah buku pertama romannya dalam bahasa Minangkabau, diterbitkan tahun 1928.
- c. Falsafah Ideologi Islam, Jakarta: Pustaka Wijaya tahun 1950.
- d. Falsafah Hidup, Jakarta: Pustaka Panjimas tahun 1950.
- e. Empat Bulan di Amerika, Jakarta: Tinta Mas, 1954. Buku ini berisi tentang perjalanan Hamka selama di Amerika.
- f. Di Bawah Lindungan Ka'bah, Jakarta: Balai Pustaka, 1957. Buku ini merupakan sebuah novel yang telah difilmkan.
- g. Ayahku (Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangannya), Jakarta: Pustaka Wijaya tahun 1958. Buku ini ditulis sebagai kenangan kepada ayahnya.
- h. Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia, Jakarta: Tinta Mas, 1965. sebelum di bukukan awalnya merupakan naskah yang disampaikan Hamka pada ceramah ilmiah saat menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar Mesir, pada 21 Januari 1958).
- i. Tenggelamnya Kapal Van der Wijck, Jakarta: Bulan Bintang, 1979. Buku ini merupakan novel yang juga telah difilmkan.

⁵⁸ M.Alfan Alfian, *Hamka dan Bahagia*, 21.

⁵⁹ Yeni Setyaningsih, *Karakteristik Tafsir Al-Azhar: Telaah Konteks Ke-Indonesia-an Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*, (Skripsi, STAIN Ponorogo, Ponorogo, 2001), 66-67.

- j. Kenang-Kenangan Hidup, Jakarta: Bulan Bintang, 1979. Buku ini menceritakan perjalanan hidup Hamka sejak tahun 1908 hingga 1950.
- k. Dari Perbendaharaan Lama, Medan: M. Arbi tahun 1963. Buku ini dicetak kembali oleh Pustaka Panjimas pada tahun 1982.
- l. Tasauf Modern, Jakarta: Panjimas tahun 1990.

Selain karya-karya yang telah disebutkan di atas ada karya Hamka di bidang tafsir salah satunya adalah tafsir Al-Azhar, di dalamnya Hamka menggabungkan sejarah Islam modern dengan studi al-Quran dan berusaha melangkah keluar dari penafsiran-penafsiran tradisional. Titik tekannya adalah menguak ajaran al-Quran dan menyesuaikan konteksnya dalam ranah keislaman.⁶⁰

Sebagaimana telah kita bayangkan, tafsir itu membawa corak pandang hidup penafsir. Dan juga haluan dan madzhabnya. Oleh sebab itu, tafsir al-Azhar ini ditulis dalam suasana baru, di negara yang penduduk muslim lebih besar jumlahnya dari penduduk yang lain, sedang mereka haus akan bimbingan agama haus hendak akan mengetahui rahasia al-Quran, maka pertikaian-pertikaian madzhab tidak dibawa dalam tafsir ini, dan penulisnya tidak taasub kepada suatu paham, melainkan mencoba segala upaya mendekati maksud ayat, menguraikan makna dari lafal bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan memberi kesempatan orang untuk berpikir.

Madzhab yang dianut oleh penafsir ini adalah madzhab salaf, yaitu madzhab Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau dan Ulama-ulama yang mengikuti jejak beliau. Dalam hal akidah dan ibadah, semata-mata taslim artinya menyerah dengan tidak banyak tanya lagi. Tetapi tidaklah semata-mata taqlid kepada pendapat manusia, melainkan meninjau mana yang lebih dekat kepada kebenaran untuk diikuti, dan meninggalkan mana jauh yang menyimpang. Meskipun penyimpangan yang jauh itu, bukanlah atas suatu sengaja yang buruk dari yang mengeluarkan pendapat itu.⁶¹

Tafsir Al-Azhar merupakan karya terbesarnya, ditulis saat berada dalam tahanan era Orde Lama. Tafsir Al-Azhar pertama kali diterbitkan oleh Pembimbing Masa dari juz satu hingga empat. Juz 30 hingga 15

⁶⁰ Ibid., 212.

⁶¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Vol.1* (Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1982), 53, 54.

diterbitkan oleh Pustaka Islam Surabaya. Juz 5 sampai 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.⁶²

Sebelum betul-betul masuk dalam tafsir ayat Al-Quran, sang mufasir terlebih dahulu memberikan banyak pembukaan, yang terdiri dari: Kata pengantar, pendahuluan, Al-Quran, ijâz Al-Quran, isi mujizat Al-Quran, Al-Quran lafaz dan makna, menafsirkan Al-Quran, haluan tafsir, mengapa diberi nama Tafsir Al-Azhar dan hikmat Ilahi.

3. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Azhar

Dalam Kata Pengantar, Hamka menyebut beberapa nama yang ia anggap berjasa bagi dirinya dalam pengembaraan dan pengembangan keilmuan keislaman yang ia jalani. Nama-nama yang disebutkan itu boleh jadi merupakan orang-orang pemberi motivasi untuk segala karya cipta dan dedikasinya terhadap pengembangan dan penyebaran ilmu-ilmu keislaman, tidak terkecuali karya tafsirnya. Nama-nama tersebut selain disebut Hamka sebagai orang-orang tua dan saudara-saudaranya, juga disebutkan sebagai guru-gurunya. Nama-nama itu antara lain, ayahnya sendiri yang merupakan gurunya sendiri, Dr. Syaikh Abdulkarim Amrullah, Syaikh Muhammad Amrullah (kakek), Abdullah Shalih (Kakek Bapaknya).⁶³

Tafsir ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di masjid Al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Ketika itu, masjid belum bernama Al-Azhar. Pada waktu yang sama, Hamka dan K.H. Fakih Usman dan H.M. Yusuf Ahmad, menerbitkan majalah Panji Masyarakat.

Baru kemudian, Nama al-Azhar bagi masjid tersebut diberikan oleh Syaikh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas al-Azhar semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan supaya menjadi kampus al-Azhar di Jakarta. Penamaan tafsir Hamka dengan nama Tafsir Al-Azhar berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung Al-Azhar.⁶⁴

⁶² Yeni Setyaningsih. *Karakteristik Tafsir Al-Azhar: Telaah Konteks Ke-Indonesia-an Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*. (Skripsi, STAIN Ponorogo, Ponorogo, 2001), 67.

⁶³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.I, 1.

⁶⁴ Ibid. 64.

Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut. Hal ini dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam muqadimah kitab tafsirnya. Di antaranya ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami al-Quran, tetapi terhalang akibat ketidak mampuan mereka menguasai ilmu bahasa Arab. Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan keberkesanan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil daripada sumber-sumber bahasa Arab. Hamka memulai tafsir Al-Azhar dari surah Al-Mukminun karena beranggapan kemungkinan beliau tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya.⁶⁵

Mulai tahun 1962, kajian tafsir yang disampaikan di masjid al-Azhar ini, dimuat di majalah Panji Masyarakat. Kuliah tafsir ini terus berlanjut sampai terjadi kekacauan politik di mana masjid tersebut telah dituduh menjadi sarang Neo Masyumi dan Hamkaisme. Pada tanggal 12 Rabi al-awwal 1383H/27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan berkhianat pada negara. Penahanan selama dua tahun ini ternyata membawa berkah bagi Hamka karena ia dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya. Penerbitan pertama Tafsir Al-Azhar dilakukan oleh penerbitan Pembimbing Masa, pimpinan Haji Mahmud. Cetakan pertama, merampungkan penerbitan dari juz pertama sampai juz keempat. Kemudian diterbitkan pula juz 30 dan juz 15 sampai juz 29 oleh Pustaka Islam Surabaya. Dan akhirnya juz 5 samapai juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.

4. Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar

Terdapat empat metodologi penafsiran yang berkembang sepanjang sejarah,⁶⁶ diantaranya: Muqarin (perbandingan), maudhui (tematik), ijmal (global) dan tahlili (analitis).

Dari empat macam metode penafsiran tersebut, tafsir Al-Azhar menggunakan metode analitis tahlili. Metode tahlili adalah “Salah satu

⁶⁵ Ibid., 1.

⁶⁶ Nashruddin Baidan. *Metodologi Penafsiran al-Quran*. (Yogyakarta: Teras, 2010),72.

metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Quran dari seluruh aspeknya. Seorang penafsir yang mengikuti metode ini menafsirkan ayat-ayat Al-Quran secara runtut dari awal hingga akhirnya, dan surat demi surat sesuai dengan urutan mushaf utsmani, untuk itu menguraikan kosa kata dan lafal, menjelaskan arti yang dikehendaki, juga unsur ijaz dan balaghah, serta kandungannya dalam berbagai aspek pengetahuan dan hukum.

a. Sistematis metode tahlili (analitis) biasanya diawali dengan mengemukakan korelasi munasabah (hubungan) ayat-ayat Al-Quran satu sama lain. Dan penafsiran dengan metode tahlili tidak mengabaikan asbab al nuzul suatu ayat. Dan dalam pembahasannya, penafsir biasanya merujuk riwayat-riwayat terdahulu baik yang diterima dari Nabi, sahabat maupun ungkapan-ungkapan Arab pra Islam dan kisah israiliyat ⁶⁷

Adapun langkah-langkah yang dilakukan mufasir dengan menggunakan metode tahlili yaitu sebagai berikut:

- b. Memberikan keterangan tentang status ayat atau surat yang sedang ditafsirkan dari segi Makkiyah dan Madaniyah.
- c. Menjelaskan munasabah ayat atau surat.
- d. Menjelaskan asbab al-Nuzul apabila ada riwayat yang mengenainya.
- e. Menjelaskan makna al-Mufradat dari masing-masing ayat, serta unsurunsur bahasa Arab lainnya, seperti dari segi *irab dan* balagh, fasahah, bayan, ijaznya.
- f. Menguraikan kandungan ayat secara umum dan maksudnya. Merumuskan dan menggali hukum-hukum yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut.

Dalam penafsirannya juga memelihara naql dan akal, dirayah dan riwayat, dan tidak serta merta mengutip pendapat orang terdahulu, tetapi menggunakan pola dan tujuannya. Tafsir Al-Azhar menggunakan kombinasi metode tafsir bi al-mastur dan bi al-rayi.

Dan sistematis penafsiran dalam tafsir Al-Azhar karya Hamka dengan menggunakan metode analitis (tahlili) adalah sebagai berikut:

1. Tertib Uthmani: dalam tafsir Al-Azhar karya Hamka menafsirkan ayat, surah, dan juz menggunakan tertib ustmani, hal ini dapat dilihat pada

⁶⁷ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta:Teras,2010), 41-42.

kitab tafsirnya secara umum, dan khususnya pada daftar isi disetiap jilidnya.

2. Penjelasan hubungan antar ayat: munasabah ayat di dalam tafsir Al-Azhar bisa dikatakan hampir mencakup seluruh ayat yang ditafsirkannya. Contoh dalam surah Q.S. Hud ayat 108. Adapun orang-orang yang berbahagia, Maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain), sebagai karunia yang tiada putus-putusnya. Di munasabah dengan Q.S. Al-Baqarah ayat 26, perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.
3. Penjelasan hubungan antar surah: munasabah antar surah juga tidak jauh beda, Hamka dalam menafsirkan dari surah satu ke surah lain selalu menyelipkan hubungan antara keduanya. Contoh Surah Al-Anfal banyak menguraikan sikap dalam perang kemudian dihubungkan dengan surah al-Baqarah yang membahas tentang peperangan.
4. Penjelasan asbab al-nuzul: Tafsir Al-Azhar menampung banyak riwayat-riwayat tentang asbab al-nuzul.
5. Penjelasan dengan hadits: satu kesatuan dari tafsir Al-Azhar ini adalah terangkumnya segala jenis sumber-sumber, tidak diragukan lagi juga banyak hadis-hadis yang dipaparkan oleh Hamka dalam penafsirannya. Contoh, dalam menjelaskan ujung Q.S. Hud ayat 102 yang berkenaan dengan siksa orang-orang dzalim, Sesungguhnya azhab-Nya itu sangat pedih dan sangat berat ⁶⁸ dikaitkan dengan hadits riwayat Bukhari. Sesungguhnya Allah memberi tempo yang panjang bagi orang yang dzalim itu. Namun kelak apabila siksaan yang dijanjikan-Nya itu adalah tidaklah dia akan terlepas.⁶⁹
6. Penjelasan pendapat para ulama : pendapat qaul para ulama pun termasuk pada kelebihan yang dimiliki pada tafsir ini.

⁶⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Vol.XII, 127.

⁶⁹ *Ibid.*,128.

Selain itu, dalam menulis tafsirnya Hamka diantaranya melakukan beberapa langkah:

1. Memberikan pendahuluan pada awal surat. Pendahuluan tersebut berisi informasi tentang surat yang akan ditafsirkan, biasanya berkenaan dengan tempat turunnya surat tersebut, hubungannya dengan surat yang telah lalu, jumlah ayat dan lain-lain.
2. Menuliskan beberapa ayat yang dianggap satu tema. Biasanya setelah menuliskan ayat-ayat tersebut dia memberikan judul tidak semuanya demikian.
3. Menerjemahkan ayat-ayat tersebut ke dalam bahasa Indonesia.
4. Memberikan tafsiran per-ayat. Tafsirannya lebih cenderung kepada bi al-matsur dan bi al-ray, seperti dalam muqaddimahya.
5. Dalam menyebutkan hadis biasanya hanya menyebutkan sahabat yang membawa hadis tersebut dan mukharrij-nya.

Namun disisi lain dalam tafsir al-Azhar ada keunggulan dan kelemahan diantaranya adalah:

- 1) Menguraikan makna dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia dan memberi dan member kesempatan pada pembaca untuk berpikir.
- 2) Tafsir ini menyajikan wahyu teks dan maknanya serta penjelasan secara religius tentang makna bagian-bagian tertentu teks.
- 3) Dilengkapi dengan rangkuman surat, sehingga membantu pembaca dalam memahami materi apa yang diucapkan dalam surah-surah tertentu al-Quran
- 4) Dalam tafsir ini, Hamka juga mencoba mendemonstrasikan keluasan ilmunya di hampir semua disiplin ilmu di bidang ilmu agama Islam, ditambah dengan ilmu non agamanya yang begitu kaya informatif.⁷⁰
- 5) Pembaca akan menemukan beberapa pendapat dari para ulama tafsir Indonesia yang tidak terdapat dalam tafsir lainnya.
- 6) Mudah diterima oleh masyarakat Indonesia, bahkan Asia Tenggara.

Sedangkan kelemahannya adalah:

- 1) Dalam mengutip hadits terkadang tidak menyebutkan sumbernya.

⁷⁰ Fakhruddin Faiz. 2002. Hermeneutika Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Manar, Yogyakarta: Qolam, H. 73

- 2) Dalam menerjemahkan menggunakan terjemahan literal, yang mana terjemahan ini terkadang membuat terjemahan menjadi kurang jelas dan sulit menangkap maknanya secara langsung.

BAB III

DATA DAN ANALISIS DATA

A. Konsep Kebahagiaan dalam Kehidupan Masyarakat

Sudah lumrah, setiap manusia mempunyai definisi masing-masing mengenai kebahagiaan, karena memang manusia terlahir dengan latar belakang berbeda-beda, lingkungan berbeda, tujuan hidup berbeda dan kultur yang berbeda pula. Akan tetapi kebahagiaan sering disalah artikan, konsep kebahagiaan lebih didefinisikan menurut versi individual, sehingga lahirlah makna kebahagiaan yang bersifat subjektif.

Kebahagiaan bersifat subjektif menyebabkan tingkat kebahagiaan seseorang tidak mudah diukur serta dapat berubah-ubah. Manusia yang kelihatan bahagia dalam pandangan manusia lain, boleh jadi tidak merasakan kebahagiaan sebagaimana yang manusia lain bayangkan. Sebaliknya manusia yang kelihatan tidak bahagia, boleh jadi ia sedang berbahagia.

Tidak mudah membuat definisi kebahagiaan, tetapi setiap manusia memahami kandungan kata tersebut dan mendambakannya dalam hidup. Oleh karena itu, pencarian tentang makna kebahagiaan dan upaya mendapatkannya, telah dan akan terus-menerus dilakukan.⁷¹

Perasaan positif yang berasal dari kualitas keseluruhan hidup manusia yang ditandai dengan adanya kesenangan yang dirasakan oleh seorang individu ketika melakukan sesuatu hal yang disenangi di dalam hidupnya dengan tidak adanya perasaan menderita menjadi sebab kebahagiaan.

Sebagaimana dijelaskan dalam landasan teori bahwa secara universal makna kebahagiaan menurut masyarakat adalah ketika mampu memenuhi segala kebutuhan primer (*basic need*). Masyarakat yang dipandang tidak mampu memenuhi kebutuhan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran merupakan masyarakat miskin. Menurut BPS (Biro Pusat Statistik) penduduk

⁷¹ M. Iqbal Irham, *Panduan Meraih Kebahagiaan Menurut Al-Quran*, (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2011), hal. 10-11

miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan.

Indonesia merupakan salah satu Negara di Asia yang masih memiliki tingkat kemiskinan yang masih tinggi. “Pada bulan September 2012, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai 28,59 juta orang (11,66%)” data dari berita resmi statistik. Hal ini ditandai dengan masih banyak masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan dan rendahnya kemampuan untuk bisa memenuhi kebutuhan pokoknya, juga kekurangan dalam tingkat pendidikan akses kesehatan hal ini juga dikemukakan oleh Farhan, 2006 dikutip Zada, (Kompas,13 November 2007), kemiskinan merupakan persoalan yang sangat kompleks, tidak semata-mata berhubungan dengan rendahnya tingkat pendidikan, akses kesehatan, ketidak berdayaan untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan publik, ketidak mampuan menyampaikan aspirasi, serta berbagai masalah yang berkaitan dengan pembangunan manusia.⁷²

Berdasarkan data di atas muncul sebuah pertanyaan yakni bagaimana masyarakat miskin mampu menciptakan kebahagiaan pada diri mereka sendiri, sementara kebutuhan pokoknya masih tidak terpenuhi.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Okiana Budi Ashari Mahasiswa jurusan Psikologi, berdasarkan hasil wawancaranya di Dusun Deliksari yang secara kategori dikatakan miskin. Mendapatkan kesimpulan bahwa mereka tetap merasa bahagia meskipun dalam keadaan miskin. Sebab mereka menghargai apa saja yang ada pada diri mereka dan apa saja yang dimiliki, seperti berkumpul dengan keluarga dalam keadaan sehat dan rukun, hal ini menjadi pelepas lelah setelah bekerja. Rasa menghargai, menimbulkan rasa bersyukur kepada Tuhan. Rasa bersyukur menimbulkan kenikmatan dalam menjalani kehidupan.

Rasa bersyukur yang memberikan sikap optimis diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam mencari uang atau pun pekerjaan. Mereka yakin selalu ada rezeki yang diberikan dan tidak akan ada yang kekurangan karena setiap manusia sudah ada takaran rezekinya masing-masing.

⁷² Okiana Budi Ashari, Skripsi Jurusan Psikologi , *Apakah Orang Miskin Tidak Bahagia?*, Universitas Negeri Semarang, 2016, h. 1.

Jadi Indonesia bukanlah sesuatu yang mutlak. Ia terlahir dari visi, pikiran dan tindakan kita bersama sebagai bangsa. Seperti apapun kenyataan yang ada di Indonesia, seburuk apapun bukan berarti menjadi kenyataan mutlak yang tidak bisa dirubah. Sebagai bagian dari Indonesia yakni bangsa Indonesia, kita bisa mengubahnya menjadi tempat, dimana segala suara pribadi dihargai, dan manusia duduk di tempat yang utama, bukan uang, agama, harta, atau kuasa.

B. Cara Mendapatkan Kebahagiaan dalam Kehidupan Masyarakat

Usaha yang dapat diupayakan manusia untuk mewujudkan kebahagiaan menurut Haidar Bagir ada tiga bentuk, diantaranya adalah:

- a. Bekerja keras untuk mengupayakan dan memenuhi apa saja yang kita dambakan dalam hidup.

Dalam cara ini ada dua kelemahan, pertama ada banyak kemungkinan bahwa kita tak akan pernah bisa memenuhi seluruh kebutuhan. Kedua setiap kebutuhan kita terpenuhi, selalu muncul kebutuhan baru. Karena tabiatnya manusia tidak akan pernah merasa puas. Kecuali bisa mengimbangi hawa nafsunya.⁷³

Dari dua kelemahan tersebut, cara di atas tetap bisa diaplikasikan dalam kehidupan karena semakin kita tidak mencoba bekerja untuk memenuhi kebutuhan kita tidak akan pernah merasakan nikmatnya kebutuhan yang sudah terpenuhi meskipun tidak menutup kemungkinan akan ada kebutuhan yang baru. Akan tetapi bekerja keras yang dapat mendatangkan kebahagiaan harus dibatasi, artinya tahu waktu kapan waktunya bekerja, istirahat dan beribadah agar hati kita tidak rakus dan jauh dari rahmat Allah.

- b. Mengurangi atau menekan kebutuhan.

Dengan berkurangnya kebutuhan, kemungkinan tidak terpenuhinya kebutuhan menjadi semakin kecil. Demikian juga dengan kemungkinan ketidak bahagiaan. Masalahnya, manusia diciptakan Tuhan dengan dorongan untuk selalu rindu meraih pencapaian baru yang lebih baik, hal ini merupakan manifestasi dari sifat fitrah manusia untuk mencapai kesempurnaan, betapa pun kesempurnaan tidak mungkin benar-benar

⁷³ Haidar Baqir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, hal. 14

dapat dicapai. Jadi, sebelum benar-benar dapat mendatangkan kebahagiaan, cara ini sudah bertentangan dengan fitrah manusia. Dengan kata lain, cara ini tidak realistis. Dan semua yang bertentangan dengan fitrah manusia akan menjadi sumber ketidakbahagiaan.⁷⁴

Cara ini mungkin bertentangan dengan fitrah manusia, dimana manusia diciptakan dengan dorongan untuk selalu rindu meraih pencapaian baru yang lebih baik, misalnya: mobil baru, baju baru, sepatu baru. Namun cara ini sebenarnya dibutuhkan dimana kebutuhan di sini adalah kebutuhan sekunder yang hanya bertujuan untuk bersenang-senang dan bermegah-megah.

- c. Memiliki sikap batin dengan senantiasa bersyukur sedemikian rupa sehingga segala yang terjadi selalu kita syukuri.

Rasa syukur yang ditopang dengan suasana batin dengan sikap sabar, akan mampu meredam kondisi yang berpotensi menimbulkan kegelisahan dalam hidup. Cara ini sama sekali tidak menihilkan cara pada poin pertama di atas. Mari bekerja keras, mari kejar kesempurnaan sebatas kemampuan yang dimiliki. Akan tetapi *at any point in time* harus bersabar dan bersyukur atas apa saja yang telah diraih, rela terhadap apa saja yang sudah diberikan Allah. Individu akan menemukan kebahagiaan dengan selalu berfikir positif dalam keadaan apapun, selalu mencari hikmah dibalik setiap keadaan.

Biasanya cara ini sering digunakan oleh Masyarakat menengah kebawah atau masyarakat miskin. Ini menjelaskan bahwa masyarakat miskin yang mengalami kemiskinan atau yang berada di bawah garis kemiskinan sangat mengalami kekurangan dalam hidupnya. Menurut Parsudi Suparlan (1982) kemiskinan adalah standar tingkat kehidupan yang rendah atau adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standard kehidupan yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Sehingga mereka senantiasa bekerja keras untuk mendapatkan apa saja yang didambakan dan memenuhi apa yang menjadi kebutuhannya. Namun terkadang masyarakat ini juga mengurangi atau menekan kebutuhannya, kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan sekunder.

⁷⁴ Ibid, 14-15

Meski cara ini terkadang tidak memberi kebahagiaan namun jika diimbangi dengan cara yang ketiga kebahagiaan pasti akan diraih juga. Karena pada dasarnya kebahagiaan dalam pandangan mereka relatif sederhana, hanya menyangkut kebutuhan sehari-hari. Artinya masyarakat sudah merasa tenang dan bahagia jika mereka mampu bekerja (dalam bentuk apa pun), dengan ragam profesi yang berbeda-beda, dan hasilnya dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup. Sehingga memiliki sikap batin dengan senantiasa bersyukur sedemikian rupa dan segala yang terjadi selalu kita syukuri.

Beda halnya dengan masyarakat menengah ke atas dimana kebutuhan primer dan sekundernya lebih terpenuhi. Mereka tak harus bekerja keras untuk mendapatkan apa saja yang didambakan dan memenuhi apa yang menjadi kebutuhannya. Masyarakat ini juga tidak mengurangi atau menekan kebutuhannya, karena kebutuhan dan keinginan mereka dapat terpenuhi.

C. Karakter atau Perilaku Orang Untuk Mendapatkan Kebahagiaan

Karakter atau perilaku manusia untuk mendapatkan kebahagiaan, yaitu memberi, bertakwa, dan menunjukkan yang terbaik, yaitu:

Karakter *pertama* adalah memberi. Hubungan manusia dengan manusia lain selalu diwarnai dengan memberi dan menerima. Sebagian memberi dan sebagian lain menerima. Setiap manusia memiliki kecenderungan berpikir yang berbeda, ada sebagian orang yang banyak memberi dan membantu orang lain, dan ada pula yang pikirannya dipenuhi keinginan diberi atau mengambil milik orang lain. Kelompok pertama berpikir bahwa apa yang dimilikinya harus dibagi dengan orang lain, misalnya, “apa yang bisa kuberikan?” atau “apa yang bisa kubantu?” sedangkan kelompok kedua berpikir bahwa pemberian orang lain lebih membahagiakan, jadi mereka berpikir “siapa yang akan memberiku hari ini?” atau “apa yang bisa kuambil untuk diriku?”. Dua kecenderungan tersebut yang mewarnai interaksi antar-sesama manusia, baik di rumah, di tempat kerja, maupun dalam interaksi sosial lainnya.

Karakter *kedua* adalah bertakwa. Konsep takwa sering ditafsirkan menjadi “takut kepada Allah” atau “menunaikan kewajiban”. Hal ini diartikan bahwa ada suatu realitas tak kasat mata dalam diri kita dan di sekitar kita yang

jauh lebih besar dari diri kita sendiri. Sebab kehidupan diatur oleh hukum spiritual, bukan tingkah laku atau tekad dan seluruh ucapan dan tindakan memiliki konsekuensi.

Karakter *ketiga* adalah menunjukkan yang terbaik. Di dunia ini berbagai macam pemikiran dan gagasan dipertemukan. Manusia yang bijak akan memilih dan mendukung apa yang menurutnya terbaik bagi dirinya dan masyarakat yang lebih luas. Namun jika suatu gagasan atau pemikiran hanya didukung kebanggaan pribadi, golongan, suku, atau bangsa sendiri, hal ini hanya akan mendangkalkan pemikiran dan mempersempit kebahagiaan.⁷⁵

Dari ketiga karakter di atas, Konsep “memberi” banyak dikaitkan dengan pemberian materi. Sehingga sebagian manusia masih berpikir panjang untuk melakukannya, dengan dalih tidak memiliki uang atau harta berlebih. Padahal “memberi” lebih berkaitan dengan kesediaan diri untuk membantu dan menolong orang lain dengan berbagai cara, tidak hanya dengan uang atau materi. Meberi bisa dilakukan dengan tolong menolong, memberi dukungan, kepedulian, kasih sayang, semangat dan lain-lain. Pemberian semacam ini bukan tidak mungkin jika memberi kesan lebih daripada pemberian dalam bentuk materi.

Sedangkan perilaku bertakwa dapat menghindarkan kita dari gersangnya hati dari rahmat Allah. Sehingga seseorang akan berlapang dada menerima apa pun pemberian Allah. Dan upaya melakukan yang terbaik untuk diri sendiri maupun orang banyak sangat menentukan tingkat kebahagiaan. Karena gagasan atau pekerjaan yang didukung dan didengar dapat mengalirkan energi positif yang meningkatkan semangat dan keinginan baru untuk pencapaian yang lebih baik lagi.

D. Sebab-sebab Hidup Bahagia

Hal-hal yang menyebabkan hidup bahagia tanpa harus menyempitkan pikiran bahwa kebahagiaan diukur oleh materi atau tahta. Karena kebahagiaan sejatinya dimulai dari kita sendiri atau bagaimana cara menyikapi segala sesuatu dalam perjalanan hidup. Berikut ini adalah hal-hal yang menyebabkan timbulnya kebahagiaan yaitu:

- a. Hidayah dan iman, istiqamah terhadap perintah Sang Rahman, menentang hawa nafsu dan setan, menjauhi kekufuran, kefasikan dan

⁷⁵Aisyah, *Jalan Kebahagiaan*, (Jakarta: Zaman 2012), h. 33-36

kemaksiatan. Banyak beristighfar dan bertaubat dari dosa-dosa. Dengan cara selalu berdzikir pada-Nya dalam segala kondisi dan keadaan.

- b. Ilmu yang bermanfaat

Ilmu adalah seagung-agungnya simpanan, dan berkah beramal dengannya adalah kebenaran, dalam perintah dan larangan. Memiliki ilmu yang bermanfaat akan membuat dada lapang, memperbesar pahala, selalu dekat dengan Allah, dan terhindar dari dosa.
- c. Berlaku baik pada hamba-hamba Allah, memberikan manfaat pada siapa saja, orang kota atau desa, terutama orang-orang fakir, manusia-manusia terlantar dan terpinggirkan. Sumbang kebutuhan mereka dengan bantuan-bantuan. Lihat mereka dengan karunia dan alirkan kegembiraan dan kebahagiaan dalam hati mereka.
- d. Beranikan dan kokohkan hati saat menghadapi krisis. Teguhkan hati ketika menghadapi pelecehan, kesulitan, sehingga tidak guncang kala musibah menerpa. Jauhi terlalu banyak bicara dan melihat berlebihan. Menjauhi sikap boros dan tabdzir dalam semua urusan yang penting.
- e. Jika ditimpa sesuatu yang tidak menyenangkan, maka bandingkan apa yang masih tersisa dan yang telah tiada.
- f. Janganlah takut terhadap perkataan para penghasut, cukup jadikan pikiran-pikiranmu untuk semua yang berguna dan fokus untuk semua perkara yang terpuji.
- g. Pilihlah pekerjaan yang cocok dan jangan menunda dalam mengerjakannya.
- h. Bertemanlah dengan orang-orang yang takwa. Sebab temanmu adalah penarikmu.
- i. Berinteraksilah dengan istri, anak atau kerabat dengan nikmat dan melihat yang baik-baik, dan melupakan yang jelek-jelek. Sebab berbicara dengan nikmat itu akan menghilangkan rasa gundah dan setiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.
- j. Pemperbanyak berdoa, meningkatkan optimisme dan harapan yang baik.
- k. Bersabarlah tatkala musibah menimpa, jangan mengeluh, ataupun menyesali apa yang terjadi.

Ketahuiilah bahwa sesungguhnya kesulitan itu bersama dengan kemudahan, bersama dengan kesabaran itu muncul kemenangan, dan kekayaan itu datang setelah kemiskinan. Sesungguhnya kelebihan hidup itu adalah

kesibukan, kelebihan harta itu adalah belenggu, menerima dunia itu adalah gundah gulana dan beban. Sesungguhnya sebaik-baik nikmat adalah lapangnya hati.⁷⁶

Sejatinya kebahagiaan hanya dimiliki, diketahui dan dibuat oleh diri kita sendiri. Jika kita merasa bahagia belum tentu orang lain menganggap kita sedang bahagia karena kebahagiaan ada dihati dan diciptakan oleh hati. Banyak harta bukan jaminan hidup bahagia, banyak manusia masih kurang atas apa yang mereka miliki. Sehingga hatinya gersang dan kebahagiaan tidak dapat dinikmati.

E. Faktor Penghalang Kebahagiaan

Tiada sebab tanpa akibat, sebab muncul dan akibat datang. Hampir segala sesuatu di dunia mengikuti hukum kausalitas, yaitu sebab-akibat. Bila terdapat sebab-sebab yang dapat menghantarkan kepada kebahagiaan, pasti juga ada sebab-sebab penghalang kebahagiaan, diantaranya yaitu:⁷⁷

a. Perceraian

Ikatan suami istri yang bagus, kokoh dan kuat dengan diselimuti perasaan kasih dan sayang dapat menghantarkan kedamaian dan kebahagiaan.

b. Kemiskinan

Harta memang bukan segalanya tapi kebahagiaan akan sulit didapatkan jika tidak ada harta.

c. Hutang

Terlilit utang dapat menghambat kebahagiaan, utang merupakan bentuk pinjaman baik berupa benda maupun alat pembayaran. Orang yang memiliki hutang rentan mendapat gangguan mental. Mulai dari kecemasan yang berlebih, stress dan tidak bisa tidur, bekerja keras hingga lupa diri akan kesehatannya.

d. Kejahatan

Kejahatan tidak dapat menghilangkan kebaikan, akan tetapi kebaikan dapat menghilangkan kejahatan. Dampak dari perbuatan jahat pada hakikatnya yaitu membuat pelaku kejahatan hatinya tertekan,

⁷⁶ Aidh Abdullah al-Qarni, *Berbahagiaalah*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2004, h. 65

⁷⁷ S. Ansori Al-Mansor, *Jalan Kebahagiaan yang Diridhai*, h. 139-165

jiwanya gelisah oleh keadaan yang dihadapinya dan menghilangkan rasa aman, damai dan tenteram.

e. Disorganisasi Keluarga

Perpecahan dalam keluarga dapat terjadi disemua kalangan dan sebab yang berbeda. Hal tersebut cepat atau lambat dapat menghalangi pencapaian kebahagiaan, baik perorangan atau keluarga.

f. Masyarakat Modern

Arus pergaulan yang tidak baik dan bebas, arus budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian terus mengalir sementara diri tidak mampu membendung arus dan menyaringnya dengan baik. Akibatnya menjadi bingung, bimbang dan terpengaruh.

g. Pertengkaran (permusuhan)

Perang memang merupakan masalah yang tidak dapat dielakkan dalam kehidupan manusia. Akibatnya terbuka jalan untuk menghalangi kebahagiaan, karena pertengkaran akan menimbulkan keresahan, rasa tidak aman, takut, dan ketidak-tenangan dalam hidup.

F. Kajian Tafsir al-Azhar Terhadap Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif al-Quran Surah al- Insyirah Ayat 1-8

Al-Quran juga menyeru pada kebahagiaan, kesenangan, dan keceriaan. Berbaik sangka kepada Allah, bertawakkal pada-Nya, selalu optimis, percaya pada janji Allah Yang Maha benar dan sabar menunggu jalan keluar dari-Nya. Yakinlah bahwa setelah kasulitan pasti akan ada kemudahan. Allah mewanti-wanti agar tidak sedih dengan masa lalu semuanya telah dituliskan. Janganlah terlalu khawatir dengan masa depan karena itu termasuk masalah ghaib.

Al-Quran menjanjikan kekayaan setelah kemiskinan dan kehormatan setelah kehinaan. Al-Quran melarang putus asa, hilang harapan, buruk sangka dan ragu-ragu. Diperintahkan juga untuk mengeluarkan kotoran jiwa dan penyakit hati, hasud, dengki, dendam dan benci. Dia juga memerintahkan agar menjauhi tindakan mata-mata, mengintip kesalahan dan senang terhadap ketergelinciran orang. Bersikap lapang, pemaaf, sabar, ihsan, menyembunyikan kemarahan yang memuncak dan memenjarakan rasa murka serta berperilaku baik.

Sebagaimana dalam al-Quran surah al-Insyirah ayat 1-8 yang diturunkan di Mekah tentang kelapangan dada.

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ {1} وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ {2} الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ {3}
 وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ {4} فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا {5} إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا {6} فَإِذَا فَرَغْتَ
 فَانصَبْ {7} وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ {8}

Artinya: *Bukankah telah Kami lapangkan untukmu dadamu?. Dan telah Kami lepaskan daripadamu beban beratmu?. Yang telah menekan punggungmu?. Dan telah Kami tinggikan bagimu sebutan kamu. Maka sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai, maka tegaklah. Dan hanya kepada Tuhanmu, hendaklah engkau berharap.*

Dalam kajian tafsir al-Azhar oleh Buya Hamka. Menurut Hamka ayat pertama surah al-Insyirah yakni **“Bukankah telah kami lapangkan untukmu dadamu?”**. Tegas artinya ialah, *Bukankah dadamu telah kami lapangkan?* Yang tadinya sempit karena susah atau duka cita, atau sempit karena belum banyak diketahui jalan yang akan ditempuh, sehingga setelah Allah melapangkan dada itu, timbullah kebijaksanaan, rasa kearifan hukum, pertimbangan yang adil.⁷⁸

Dari petunjuk tersebut dianjurkan agar senantiasa berlapang dada dalam menghadapi segala kesulitan. Sebagaimana Allah menyatakan kepada Nabi Muhammad SAW, bahwa sesungguhnya kami telah melapangkan dadamu dan kami berikan cahaya sehingga dadamu menjadi lapang dan luas menerima ketentuan Allah sehingga tidak sulit mengerjakan kebaikan yang terasa terbentang.

“Dan telah kami lepaskan daripadamu beban beratmu”. (ayat 2)

“yang telah menekan punggungmu?”. (ayat 3)

Ayat ke 2 dan ke 3 menurut Hamka dari beberapa ahli tafsir mengenai arti *Wizraka* (beban berat) adalah tekanan dosa yang menimpa perasaan. Al-Qurthubi dalam tafsirnya menguatkan bahwa *Wizraka* di sini ialah dosa-dosa. Dan itu dosa-dosa zaman jahiliyyah, meskipun di zaman jahiliyyah beliau tidak pernah menyembah berhala. Tetapi satu tafsir yang menarik hati dan cocok

⁷⁸ Hamka, *Juz Amma Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2015, h. 240

dengan perasaan kita, ialah yang diriwayatkan dari Abdul Aziz bin Yahya dan Abu Ubaidah, "Dan Kami telah melepaskan darimu beban beratmu" ialah tanggung jawab *nubuwwah*. Sebab menjadi Nabi dan Rasul adalah satu beban berat. Itu telah dibuat ringan oleh Allah sehingga tidak berat memikulnya lagi.

Sedangkan menurut Ibnu Arafah, "Beban berat yang membuat tulang punggung jadi bungkuk memikulnya yakni, mengadakan seruan dakwah kepada kaumnya, padahal sedikit sekali yang mau mengacuhkan katanya. Dan *as-Sabiqunal Awalun*, atau orang-orang yang mula-mula masuk Islam itu umumnya golongan-golongan lemah. Sedang di seluruh Tanah Arab, paham musyrik yang lebih berkuasa, kesesatan lebih berpengaruh dan kekuatan ada pada tangan mereka." Ini semuanya adalah suatu pikulan yang amat berat, seolah dapat mematahkan tulang punggung.⁷⁹

Intisari dari ayat 2 dan 3 menurut penulis adalah suatu pelajaran bahwa Allah tidak akan memberikan cobaan di atas kemampuan umatnya.

"Dan telah kami tinggikan bagimu sebutan kamu". (ayat 4)

Meskipun demikian beratnya beban *Nubuwwah* yang laksana membuat tulang punggung jadi bungkuk, namun sebutanmu Kami naikkan. Namamu, Kami junjung tinggi. Mujahid menafsirkan, "Tidaklah disebut tentang nama-Ku, pasti di sana namamu turut disebutkan juga bersama nama-Ku."

Menurut riwayat yang dirawakan oleh Abu Dhahhak dari Ibnu Abbas, berkata beliau, "Bila disebut orang nama-Ku, namamu pun turut disebut dalam adzan, dalam iqamah, dalam syahadat, di Hari Raya Idul Fithri atau Idul Adha dan lain sebagainya. Dan tidaklah ada manfaatnya segala pengakuannya itu, jika tidak mengakui Rasulullah, malahan dia masih kafir." Demikian satu tafsir Ibnu Abbas.

Dan lebih tepat lagi tafsir Imam asy-syafii. Beliau berkata "Tidak disebut nama-Ku melainkan mesti diiringi dengan namamu. Kalau orang mengucapkan *Asyhadu Alla ilaha illa Allah*, barulah sah setelah diiringi dengan *Wa Asyhadu Anna Muhammad Rasulullah*." Ucapan syahadat yang seiring dua itu adalah tanda iman, dan ucapan seiring pada adzan adalah panggilan ibadah.

⁷⁹ Ibid, h. 240-241

Diseiringkan pula ketika membaca AlQuran dan segala amal saleh dan taat, dan ketika berhenti dari maksiat.”

Dari itu dapatlah diketahui bahwa meskipun pada lahirnya sebutan itu terbatas, namun dia pun mengandung juga *dzikrul qalbi* [ingatan dalam hati] sehingga meliputi segala lapangan ibadah dan ketaatan. Seorang yang berakal lagi beriman, apabila dia mengingat Allah, akan senantiasa teringat pula kepada orang yang memperkenalkan Allah itu kepadanya, dan Siapa yang menunjukkan jalan bagaimana cara mentaati perintah Allah itu. Itulah Rasul Allah saw. seperti yang dikatakan orang,

فَأَنْتَ بَابُ اللَّهِ أَيُّ أَمْرِي # أَنَا مِنْ غَيْرِكَ لَا يَدْخُلُ

“Engkau adalah laksana pintu untuk menuju Allah, siapa saja yang hendak datang kepada-Nya tidaklah dapat masu, kalau tidak melalui gerbangmu”

Demikian tafsir dari Imam asy-Syafii. Dan boleh juga engkau katakan “Yang dimaksud dengan meninggikan sebutannya itu ialah selalu memuliakannya dan menyebut namanya pada sekalian syiar-syiar agama yang lahir. Yang pertama kali ialah kalimat syahadat, sebagai pokok pertama dari agama. Kemudian adzan, iqamah, dan shalat dan khutbah, dan sebagainya.” Itulah tafsir dari asy-Syihab.⁸⁰

Kesimpulan dari beberapa Mufassir surah al-Insyirah ayat 4 dalam tafsir al-Azhar, menurut penulis Allah memberikan penghargaan kepada Nabi Muhammad atas kesabarannya dalam risalah dakwahnya. Jadi jika seandainya ada seseorang mengakui adanya Allah yang Maha terpuji serta percaya dengan adanya surga dan neraka, akan tetapi jika tidak bersaksi atau tidak mengakui bahwa Muhammad SAW adalah seorang utusan Allah, maka segala perbuatan serta keyakinannya tidak berguna sama sekali, bahkan dirinya masih dalam keadaan kafir.

“Maka sesungguhnya beserta kesuliatan itu ada kemudahan.”(Ayat 5)

Nabi Muhammad merasa berat beban itu sampai seakan-akan hendak patah tulang punggung memikulnya. Namun di samping beratnya beban, atau

⁸⁰ Ibid, h. 241-242

beserta dengan beratnya beban, namanya diangkat Allah ke atas, sebutannya dimuliakan. Karena demikianlah rupanya Sunnatullah itu, kesulitan selalu beserta kemudahan. Yang sulit saja tidak ada, yang mudah saja pun tidak ada. Dalam susah berisi senang, dalam senang berisi susah, itulah perjuangan hidup. Dan ini dapat diyakinkan oleh orang-orang yang telah mengalami.

Penulis tafsir ini sendiri mendapat pengalaman besar sekali untuk meresapkan inti sari ayat ini ketika ditahan dua tahun empat bulan karena kedzaliman dan sewenang-wenang. Itu adalah kesulitan.

Kalau saya bawa bermenung saja kesulitan dan perampasan kemerdekaan itu, maulah rasanya diri ini gila. Tetapi akal terus berjalan, maka ilham Allah pun datang. Cepat-cepat saya baca Al-Qur'an, sehingga pada lima hari penahanan yang pertama, tiga kali Al-Qur'an khatam dibaca. Lalu saya atur jam-jam buat membaca dan jam-jam buat mengarang tafsir Al-Qur'an yang saya baca itu. Demikianlah hari berjalan terus dengan tidak mengetahui dan tidak banyak lagi memikirkan bilakah akan keluar. Akhirnya setelah terjadi kekacauan politik gara-gara komunis pada 30 September 1965, dan di bulan Mei 1966 saya dibebaskan. Saat itu saya telah selesai membaca Al-Qur'an sampai khatam lebih dari 150 kali dalam masa dua tahun, dan saya telah selesai pula menulis Tafsir Al-Qur'an 28 Juz. Karena dua Juz 18 dan 19 telah saya tafsirkan sebelum ditangkap dalam masa dua tahun. Dan kemudian itu pada tahun 1968 (1387 Hijriyah) saya dan almarhumah istri dapat naik haji. Kami bawa pula anak kami yang kelima, Irfan. Lebih dari separuh belanja perjalanan kami bertiga ini ialah dari hasil honorarium (royalti) Tafsir alAzhar Juz 1.

Ada penafsiran bahwa ”*Sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*” (Lihat Terjemahan AlQuran Kementerian Agama hlm. 1037). Dia mengartikan *ma'a* dengan *ba'da*, beserta dengan sesudah.

Memang ada juga dalam Al-Qur'an disebutkan,

سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا {7}

Artinya: "*Kelak Allah akan memberikan kemudahan sesudah kesulitan.*" (ath-Thalaaq: 7)

Ayat ini adalah lebih khusus sifatnya, yaitu memberi harapan kepada suami istri yang dalam kesempitan tekanan-tekanan ekonomi dalam rumah tangga, sesudah sekarang susah, nanti akan mudah. Sesudah kesempitan akan

lapang. Buat bujukan berumah tangga memang ayat inilah yang sesuai. Tetapi buat memimpin perjuangan, sebagai yang dilakukan Nabi kita saw. bukanlah sesudah sulit, nanti akan mudah. Bahkan dalam kesulitan itu sendiri ada kemudahan. Pada mulanya kadang-kadang orang tidak menampaknya. Namun setelah diperhatikan dengan iman, jelaslah kelihatan.

Lalu diulang sekali lagi untuk lebih mantap dalam pikiran;

"*Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan.*" (ayat 6)

Dan itu memang akan terjadi terus, berulang-ulang, kesulitan itu senantiasa disertai kemudahan, dalam susah ada mudahnya, dalam sempit ada lapangnya. Bahaya yang mengancam adalah menjadi sebab akal berjalan, pikiran mencari jalan keluar. Oleh sebab itu dapatlah diyakinkan bahwa kesukaran, kesulitan, kesempitan, marabahaya yang mengancam dan berbagai ragam pengalaman hidup yang pahit, dapat menyebabkan manusia bertambah cerdas menghadapi semuanya itu, yang dengan sendirinya menjadikan manusia itu orang yang dinamis.

Tetapi ini pasti akan tercapai hanya jika iman di dada dipupuk, jangan lemah iman. Karena lemah iman akan menyebabkan kita terjatuh di tengah jalan sebelum sampai kepada akhir yang dituju, yang akan ternyata kelak bahwa kesulitan adalah kejayaan dan keberuntungan yang tiada taranya. Kadang-kadang sesuatu pengalaman yang pahit menjadi kekayaan jiwa yang tinggi mutunya, jadi kenangan yang amat indah untuk membuat hidup lebih matang. Sehingga datang suatu waktu kita mengucapkan syukur yang setulus-tulusnya dan setinggi-tingginya karena Allah telah berkenan mendatangkan kesulitan itu kepada kita pada masa yang lampau.⁸¹

Ayat 5 dan 6, Allah menyatakan bahwa setiap kesulitan akan datang kemudahan. Dalam surah ini "setiap kesulitan akan datang kemudahan" sampai diulang dua kali, hal ini untuk memotivasi Nabi Muhammad dan umatnya bahwa tidak ada kesulitan yang tidak teratasi selama manusia memiliki semangat untuk keluar dari kesulitan dan bertawakkal.

"*Maka apabila engkau telah selesai, maka tegaklah.*" (ayat 7)

Artinya apabila telah selesai suatu pekerjaan atau suatu rencana telah menjadi kenyataan: *Fan shab!* Artinya bersiaplah buat memulai pekerjaan yang baru. Dengan kesadaran bahwa segala pekerjaan yang telah selesai atau yang

⁸¹ Ibid, h. 242-243

akan engkau mulai tidaklah sepi dari kesulitan, tapi dalam kesulitan itu kemudahan pun akan turut serta. Ada-ada saja nanti ilham yang akan diberikan Allah kepadamu, asal engkau senantiasa menyandarkan segala pekerjaanmu itu kepada iman.⁸²

Tegas arti di atas adalah Allah mengingatkan kepada Nabi Muhammad dan umatnya agar tidak cepat puas dengan hasil usahanya, dan jika telah selesai suatu urusan (urusan dunia serta kesibukannya) maka segeralah menyelesaikan urusan yang lain. Artinya segeralah beribadah, kerjakan dengan penuh semangat, jadikan tujuan duniamu hanya tertuju kepada Allah dengan niat mengharap ridha Allah SWT. Sebagaimana ayat terakhir surah al-Insyirah yaitu,

“Dan hanya kepada Tuhanmu, hendaklah engkau berharap.” (ayat 8)

Inilah satu pedoman hidup yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya dan dipusakakan oleh Rasul kepada umatnya, yang tegak berjuang menyambung perjalanan memikul beban berat itu menjalankan perintah Allah, selesai satu usaha, mulai lagi usaha baru. Tapi Allah jangan ditinggalkan! Jangan gentar menghadapi kesukaran, karena dalam kesukaran itu pasti ada kemudahan, asal pergunakan otakmu buat memecahkannya. Sebab Allah tidak pernah mengecewakan orang yang bertawakal kepada-Nya.

Dari pertalian ayat 5 dan 6, beserta kesulitan ada kemudahan, bersama kesulitan ada kemudahan. Kata *usrin* (kesulitan) yang tercantum di ayat 6 adalah terjepit di antara dua *yusran*, sebab itu maka *usri* tidaklah akan menang. Akhirnya dia mesti kalah juga. Sebab *usrin* yang dijepit oleh dua *yusran*. Artinya jika ada kesulitan sesulit apapun yakinilah bahwa pasti akan datang kemudahan.

Sebagaimana suatu riwayat di dalam kitab al-Muwaththa' karya Imam Malik, tentang jihad, ada yang berbunyi,

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ قَالَ: كَتَبَ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ يَذْكُرُ لَهُ جُمُوعًا مِنَ الرُّومِ وَمَا يَتَخَوَّفُ مِنْهُمْ، فَكَتَبَ إِلَيْهِ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّهُمَا يَنْزِلُ بَعْدَ مُؤْمِنٍ مِنْ مَنْزِلِ شِدَّةٍ يَجْعَلِ اللَّهُ بَعْدَهُ فَرَجًا، وَإِنَّهُ لَنْ يَغْلِبَ عُسْرُ يُسْرَيْنِ

Dari Zaid bin Aslam, berkata dia: “Abu Ubaidah bin Jarrah menulis surat kepada Umar bin Khaththab yang isinya menerangkan bahwa tentara Rum yang sangat besar telah siap akan menyerang mereka, kekuatan

⁸² Ibid, h. 243

tentara itu amat mencemaskan. "Surah itu dibalas oleh Sayyidina Umar bin Khaththab, di antara isinya: "Amma badu, bagaimana jua pun kesukaran yang dihadapi oleh orang yang beriman, namun Allah akan melepaskannya jua dari kesukaran itu, karena satu 'usrin (kesulitan) tidaklah akan dapat mengalahkan dua yusran."

Buya Hamka juga mengisahkan dalam tafsirnya. "Di waktu saya masih kanak-kanak, ipar dan guru saya Ahmad Rasyid Sutan Mansur senantiasa membaca sambil menyanyikan sebuah syair, yang dari kerapnya saya mendengar, saya pun dapat menghapalnya dan menyanyikan pula,

إِذَا اشْتَدَّتْ بِكَ الْبُلْوَى # فَفَكِّرْ فِي أَلَمْ نَشْرَحْ فَعُسْرٌ بَيْنَ الْيُسْرَيْنِ # إِذَا فَكَّرْتَهُ تَفَرَّحْ

*"Apabila bala bencana telah bersangatan menimpamu, Pikirkan segera surah Alam Nasyrah, 'Usrin terjepit di antara dua Yusran, Kalau itu telah engkau pikirkan, niscaya engkau akan gembira. "*⁸³

Poin-poin yang bisa diambil dari 8 ayat dalam surah al-Insyirah untuk meraih kebahagiaan dalam kajian tafsir al-Azhar karya Buya Hamka adalah:

1. Berlapang dada dalam menghadapi segala kesulitan
2. Meyakini bahwa ujian Allah tidak akan melebihi kemampuan umatnya
3. Allah tinggikan derajat orang-orang yang berlapang dada atas ketetapan Allah
4. Yakinlah bahwa setiap kesulitan pasti disertai kemudahan
5. Jangan cepat puas dengan hasil usahanya
6. Setelah selesai urusan dunia segera ikuti dengan urusan akhirat
7. Jadikan tujuan dunia semata-mata mengharap rida Allah

Delapan ayat yang terkandung dalam Surat al-Insyirah ini memberikan suatu keterangan, bahwa sesuatu yang sukar pasti ada jalan keluarnya selagi masih mau berusaha, sabar dan tabah hati dalam menghadapi. Artinya Allah tidak akan memberi kesulitan jika tidak ada jalan keluarnya. Allah tidak akan menurunkan penyakit tanpa penawarnya. Oleh sebab itu kita wajib meyakini bahwa kesukaran, kesulitan dan berbagai macam persoalan hidup yang sulit, semata-mata Allah menguji manusia untuk menjadikannya manusia yang

⁸³Ibid, h. 243-244

dinamis, memiliki jiwa yang tinggi mutunya, pribadi yang lebih matang dan cerdas dalam menyikapi kehidupan.

Sandarkan segala sesuatu hanya kepada Allah dengan iman yang kuat. Berlapang dada atas apa yang Allah berikan, susah maupun senang, miskin maupun kaya, berpangkat maupun tidak. Jangan gentar akan keadaan sebab Allah tidak akan mengecewakan orang yang senantiasa berikhtiyar dan bertawakkal. Maka Allah jamin kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Surat Al-Insyirah memerintahkan pula kepada ummat manusia manakala telah melakukan suatu urusan dunia hendaknya segera diikuti dengan urusan akhirat. Setelah melakukan salat kemudian berdoa, dan segera lakukan dakwah. Setelah bekerja mencari *ma'isyah* (bekal hidup) segera lakukan ibadah.

Ditegaskan pula tentang pengertian menjunjung tinggi nama Rasulullah SAW ialah menaati perintahnya dan menjauhi larangannya. Ini sebagai konsekuensi dari ucapan kalimah syahadat. Dan, taat kepada Rasulullah SAW. berarti taat pula kepada Allah SWT. Demikian juga sebaliknya. mendurhakai beliau berarti mendurhakai Allah SWT.

Menurut imam Suyuthi ayat ke-1 sampai dengan ayat ke-8 dari Surat al-Insyirah diturunkan ketika orang-orang musyrik menghina dan memperolokkan kefakiran dan kemiskinan kaum muslimin. Karena itu, surat ini diturunkan sebagai tasliyah (penghibur hati) bagi Rasulullah SAW. dan pengikutnya.⁸⁴

Dalam membahas mengenai kebahagiaan, Hamka menceritakan sebuah kisah, tiga orang berkawan berjalan di sebuah kampung yang ramai, dimana berdiri rumah-rumah yang indah tempat tinggal orang kaya, tuan-tuan, dan orang-orang yang bergaji besar.

Ketika itu hari telah petang, matahari telah condong ke barat, di antara pegelutan siang dan malam itu, beberapa orang duduk di muka pekarangan rumahnya bersama anak dan istrinya, sambil membaca surat kabar yang terbit petang sambil istirahat selepas pulang dari pekerjaan. Di atas meja terletak beberapa mangkuk teh. Si Ibu sedang menyulam, anak-anak sedang bermain kejar-kejaran di hamparan rumput halaman rumah yang hijau.

⁸⁴ A. Mujab Mahali, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman al-Quran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2020, h. 922-923.

Salah satu dari ketiga yang bertamasya itu demi mendengarkan perkataan kawannya, ia menjawab “ah” jangan engkau terpercaya dari kulit lahir, karena dunia ini hanya komedi. Boleh jadi dibalik keindahan lahiriyah, dibalik senyum dan tawa ada beberapa kepahitan yang mereka sembunyikan. Yang tidak diketahui oleh orang lain. Banyak orang yang tertawa sedangkan hatinya luka parah. Banyak sekali rahmat dipandang lahir, tetapi pada batinnya laknat.⁸⁵ Artinya manusia yang kelihatannya bahagia belum tentu ia sedang bahagia, karena kebahagiaan tempatnya di hati bukan dalam bentuk lahiriyah.

G. Jalan Mendapatkan Kebahagiaan Menurut Hamka

Menurut analisa pemikiran Hamka ada empat keutamaan yang diperlukan untuk mencapai suatu kebahagiaan, yaitu: agama, keutamaan otak dan budi, kesehatan jiwa dan badan, harta benda yang cukup.

a) Agama

Menurut Hamka, manusia yang berbahagia adalah manusia yang dekat dengan Allah Swt, dan di dalam agama manusia memiliki aturan pedoman untuk mendekat diri dengan Allah Swt. Agama mengandung fungsi untuk merentangkan jalan untuk mencapai suatu kebahagiaan.

b) Keutamaan Otak dan budi

Hamka mengatakan dengan agama, imam, Islam, *Itikad*, sudah dapat mencapai kebahagiaan batin dan perhubungan yang baik dengan Allah. Tapi diperlukan keutamaan otak dan budi untuk memperoleh suatu kebahagiaan.

Manusia yang bahagia adalah yang memiliki keutamaann otak dan budi. Dengan keutamaan otak, seseorang akan mampu berpikir dengan akalny tentang hakikat segala perkara, dapat membedakan jalan kebahagiaan dan jalan kesengsaraan atau jalan yang hina, tahu akan kesalahan dan menjauhinnya. Semuanya didapat dengan otak yang cerdas, bukan karena ikut-ikutan.

c) Kesehatan tubuh dan jiwa

Menurut Hamka, Kesehatan jiwa dan badan sangat diperlukan untuk memperoleh suatu kebahagiaan, kalau jiwa sehat, dengan sendirinya memancarlah bayangan kesehatan itu pada mata, dari sana memancar cahaya yang gemilang, timbul dari sukma yang tiada sakit.

⁸⁵ Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 10

Demikian juga kesehatan badan, dapat membukakan pikiran, kecerdasan akal dan menyebabkan kebersihan pada jiwa.

d) Harta Benda yang Cukup

Hamka mengatakan bahwasanya orang bahagia itu bukanlah terletak kepada banyak kekayaan atau harta benda yang dimilikinya, karena sebaik-baiknya harta adalah hanya seperlu kebutuhan manusia saja. Orang kaya ialah orang yang sedikit keperluannya, jadi jangka naik turun kekayaan dan kemiskinan, ialah hajat dan keperluannya siapa yang paling sedikit keperluannya, itulah orang yang paling kaya.

Siapa yang paling banyak keperluannya itulah orang miskin. Sebab itu orang yang paling kaya hanya seorang saja yaitu Allah. Sebab dia tidak berkehendak keperluan atau hajat.⁸⁶

Jadi jika manusia sudah merasa cukup maka ia sudah menjadi orang kaya dan bahagia. Karena kebahagiaan yang sebenarnya yang dirasakan oleh seseorang atau masyarakat tidak lah terletak pada benda, nilai atau materi tertentu, tetapi kebahagiaan itu terjadi ketika manusia memandang kemuliaan Allah. Puncak kebahagiaan penghabisan ialah kenal dengan Allah, baik marifat kepada-Nya, baik taat Kepada-Nya, dan sabar atas ketentuannya.

Kebahagiaan menurut Hamka ada dua dimensi yaitu dunia dan akhirat. Sebagaimana terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah: 201. Allah berfirman:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ {201}

Artinya: *Dan di antara mereka ada yang berdoa, ya tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan dunia dan kebaikan akhirat, dan lindungilah kami dari adzab neraka.*

Hamka menjelaskan bahwa dalam meminta kepada Allah hendaknya meminta dua perkara yaitu kebaikan dunia dan akhirat, kebaikan dunia berupa hasil panen yang bagus, harta yang melimpah, kendaraan yang kuat, semua itu digunakan untuk kepentingan fisabilillah, sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah.

⁸⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 229

Hamka mencontohkan apabila memohon hujan kepada Allah, agar sawah dapat terairi dan menjadi subur, setelah subur diharapkan hasil panen melimpah, hasil panen yang melimpah tersebut digunakan untuk zakat dan sedekah. Jika hamba Allah sudah mampu zakat atau sedekah, maka di akhirat kelak akan bahagia karena amal zakat dan sedekahnya tersebut.⁸⁷

H. Cara Meraih Bahagia Di Dunia

Kebahagiaan dunia bersifat sementara, kehidupan di dunia sejatinya sebagai bekal menuju bahagia yang kekal di surga. Menurut Hamka cara meraih bahagia sebagai berikut :

a. Mengendalikan Hawa Nafsu

Menurut Hamka, hawa itu ada yang terpuji dan tercela. Hawa yang terpuji menurutnya adalah perbuatan Allah yang dianugerahkan kepada manusia, supaya manusia dapat membangkitkan kehendak mempertahankan diri dan mampu menangkis bahaya yang akan menimpa, juga berikhtiar mencari makan dan minum. Sedangkan hawa yang tercela ialah hawa nafsu yang terbit dari kehendak nafsu jahat (nafsu ammarah), yaitu suatu kehendak kepada keuntungan yang berlebihan dari kebutuhan.⁸⁸

b. Ikhlas

Menurut Hamka, ikhlas artinya bersih, tidak ada campuran, yakni ibarat emas tulen (murni) yang tidak memiliki campuran perak sedikitpun. Secara sederhana, ikhlas dapat diartikan pekerjaan yang bersih dari segala sesuatu. Sebagai contoh, seseorang yang bekerja mengharapkan pujian majikan atau atasan, maka ia dikatakan ikhlas kepada majikan atau atasan. Seseorang yang bekerja memburu harta tanpa bosan, karena semata-mata memikirkan perut, maka keikhlasannya ditujukan kepada perutnya.

Dengan demikian, menurut Hamka, sesuatu yang memotivasi dan menggerakkan tindakan sekaligus menjadi tujuan perbuatan dinamakan sikap ikhlas. Seseorang yang memiliki sikap ikhlas, dengan sendirinya akan memiliki sikap shiddaq (jujur dan tulus), karena ia menyandarkan sikap, pikiran dan tindakannya hanya kepada Allah. Sikap ikhlas akan

⁸⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. II, h. 186-187.

⁸⁸ Hamka, *Tasauf Modern*, 94.

menurunkan sikap-sikap lain, seperti jujur atau tulus, adil, amanah, dan sebagainya. Ikhlas dalam berpikir, bersikap dan berperilaku menjadi dasar untuk meraih kebahagiaan.⁸⁹

c. Bergaul dengan orang-orang berbudi (intelektual)

Interaksi seseorang dengan orang lain atau masyarakatnya akan berpengaruh terhadap perkembangan kejiwaan dan pemikirannya. Bahkan dapat mempengaruhi ideologi dan keyakinannya. Oleh karena itu agar perkembangan jiwa berjalan kearah kesempurnaan, maka kata Hamka, hendaklah berinteraksi dengan orang-orang yang berbudi (intelektual), yakni mereka yang dapat dipetik manfaat positif untuk perkembangan diri. Kenyataannya, sering kali seorang yang bersih jiwa, lalu keruh. Hal ini sebagai dampak keterpedayaan seseorang dalam dinamika sosial yang dipengaruhi oleh mereka yang berjiwa keruh.⁹⁰

d. Membiasakan kegiatan berpikir

Tercapainya kesehatan jiwa erat kaitannya dengan asah pikiran. Otak yang digunakan untuk berpikir, jika dibiarkan pasif, maka mengalami penyakit bingung dan kedunguan. Seorang yang dungu tidak akan memiliki pendirian dan cita-cita. Bahkan ia dapat kehilangan identitas kepribadian. Menurut Hamka, kondisi yang demikian akan memosisikannya bagaikan orang mati di tengah pergaulan social dan tidak mendapatkan kebahagiaan.

e. Menjaga syahwat dan marah

Berbagai penyakit jiwa muncul dari kekuatan syahwat dan marah. Dari kekuatan syahwat muncul penyakit cinta dunia, cinta harta dan kekayaan, rakus, tamak, kikir, menumpuk-numpuk harta, mengambil penghasilan yang tidak sah, khianat, bejat dan tidak bermoral, suka persoalan cabul dan hal-hal haram. Sedangkan yang muncul dari kekuatan marah adalah rasa takut, depresi, dan perasaan cemas yang akut, hilangnya kepercayaan diri, kurang bermartabat, ceroboh, berpikir negatif kepada Sang Pencipta dan ciptaan-Nya, amarah, kekerasan, akhlak buruk, dendam, menyombongkan dan membanggakan diri, arogansi,

⁸⁹ Ibid., 127.

⁹⁰ Ibid., 138.

memberontak, buta terhadap kesalahan sendiri, fanatik, menyembunyikan kebenaran, kejam dan tidak berperasaan.⁹¹

Bila syahwat dan amarah mampu dikendalikan perasaan cinta dunia yang dapat menimbulkan kekacauan batin tidak akan dimiliki. Ketentraman dan kenyamanan dalam menjalani hidup dapat dirasakan dan tidak menutup kemungkinana menjadi pribadi yang bahagia.

f. Introspeksi diri

Pencapaian keutamaan pribadi tentu tidak mudah. Orang harus mengetahui dan memahami aib dan kekurangannya. Kesadaran ini begitu penting, karena seseorang akan menerima kelemahan dan kekurangannya secara terbuka. Keterbukaan terhadap diri sendiri akan mendorong untuk memperbaiki diri dan mau belajar terhadap orang lain. Sikap tertutup terhadap aib sendiri justru berpotensi melahirkan berbagai penyakit mental, seperti gelisah atau stress, karena takut diketahui orang lain.

⁹¹ Ibid., 141.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini penulis dapat menyimpulkan bahwa konsep kebahagiaan dalam kehidupan masyarakat adalah dengan senantiasa bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup terutama kebutuhan primer, menekan atau mengurangi kebutuhan, dimana kebutuhan di sini adalah kebutuhan sekunder. Karena jika kebutuhan primer yang dikurangi kebahagiaan tidak akan terwujud. Namun kedua cara ini sulit mewujudkan kebahagiaan jika tidak diimbangi dengan rasa syukur yang ditopang suasana batin dengan sikap sabar dan qonaah. Kedua sikap ini akan mampu meredam kondisi yang menimbulkan kegelisahan dalam hidup meskipun tidak dalam keadaan harta melimpah.

Sedangkan konsep kebahagiaan dalam kajian tafsir al-Azhar surah al-Insyirah meliputi: *pertama*, puncak kebahagiaan yang sesungguhnya adalah mengenal Allah dengan iman. *Kedua*, berlapang dada atas ketentuan Allah. *Ketiga*, adalah meyakini bahwa setiap kesulitan pasti ada kemudahan. *Keempat*, beserah diri kepada Allah setelah melakukan ikhtiyar dengan sungguh-sungguh. Hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan tidak cukup hanya diukur dengan harta benda dan tahta. Dan untuk mendapatkan kebahagiaan sebagaimana dalam kajian tafsir al-Azhar manusia harus beragama, memiliki otak dan budi, sehat jasmani dan rohani, memiliki harta benda yang cukup.

B. Saran

1. Penelitian ini hanya dimaksudkan untuk mengetahui konsep kebahagiaan dalam kehidupan masyarakat dan kajian tafsir al-Azhar terhadap konsep kebahagiaan dalam perspektif al-Quran surah al-Insyirah ayat 1-8. Karena dirasakan masih jauh dari kesempurnaan, maka diharapkan dapat menimbulkan wacana pemikiran yang lebih mencerdaskan bagi para pengkaji tafsir al-quran.

2. Perlu kiranya diadakan penelitian yang lebih komprehensif dan lebih mendalam tentang bahagia baik dari segi metode penafsiran, pengayaan terminologi bahagia, dan karya-karya dari mufassir lainnya.
3. Dalam mencari kebahagiaan hendaknya didasari dengan iman dan takwa, karena mencari kebahagiaan dengan hawa nafsu hanya kesengsaraan, kekecewaan dan kegelisahan yang didapat.
4. Penelitian ini hanya terfokus pada *Tafsir al-Azhar surah al-Insyirah ayat 1-8* saja, padahal masih banyak kitab tafsir yang mempunyai integritas baik. Oleh karena itu, kajian ini dirasa masih jauh dari kesempurnaan, diharapkan adanya penelitian lebih lanjut dan masih banyak hal yang perlu dikaji lebih dalam dan lebih tajam dari berbagai perspektif dan kritik saran yang bersifat membangun.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ali & A. zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. (Yogyakarta: Multi karya Grafika, 1998).
- Ad-Dimasyqi, Al Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir. *Tafsi Ibnu Katsir Juz 1*. Dar al-Fikr, 1986.

- Aisyah. *Jalan Kebahagiaan*. (Jakarta: Zaman, 2012).
- Aji, Darmawan. *Life By Design Hidup Bahagia dan Sejahtera Dengan Terencana* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018).
- Al-Asfahany, Al-Raghib. *Al-Mufradat Fi Gharibib al-Quran, Juz 1*. (Kairo: Maktabah Nizar Musthafa al-Baz).
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah. *Shahih al-Bukhari Juz 15*. (Maktabah Syamilah, Upgrade 3.48).
- Alfian, M. Alfian. 2015. *Hamka dan Bahagia*. PT. Penjuru Ilmu Sehati.
- Al-Ghazali. *Ihya Ulumudin Jilid, IV*. Beirut-Libanon: Darul Kitab.
- Al-Mansor, S. Ansori. *Jalan Kebahagiaan yang Diridhai*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Al-Qarni, Aidh Abdullah. *Berbahagiaalah*. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2004).
- Al-Yamani, Yahya ibn Hamzah. *Tazkiyatun Nafs*. (Jakarta: Zaman, 2012).
- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tasawuf*. (Bandung: CV. Setia Pustaka, 2008).
- Arkan, Muhammad. *Kajian Kontemporer al-Quran*. (Bandung: Penerbit Pustaka, 1998).
- Ashari, Okiana Budi. 2016. *Apakah Orang Miskin Tidak Bahagia?*. Universitas Negeri Semarang: Skripsi Jurusan Psikologi.
- Asnaf, M. Shofi. *Kaidah-kaidah Nahwu*. (Pasuruan: Percetakan DALWA, 2008).
- Bahreisy, Salim. *Terjemah al-Hikam Pendekatan Abdi Pada Khaliqnya* (Surabaya: Balai Buku).
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Quran*. (Yogyakarta: Teras, 2010).
- Bakhtiar, Amsal. 2004. *Tarekat Qadiriyyah: Peelopor Aliran-aliran Tarekat di dunia Islam*. Jakarta: Jurnal Refleksi UIN Syarif Hidayatullah.
- Baqir, Haidar. *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*. (Jakarta: PT Mizan Publika).
- Cik Hasan Bisri & Eva Rufaidah. *Model Penelitian Agama & Dinamika Sosial*. (Yogyakarta : Rajawali Pers, 2006).
- Faiz, Fakhruddin. 2002. *Hermeneutika Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Manar*. Yogyakarta: Qolam.

- Fathurrosyid, dkk. *Studi al-Quran*. (Surabaya: Kopertais IV Press, 2015).
- Ghofur, Saiful. *Profil Mufasir al-Quran*. (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008).
- Hajar, Ibnu. 1999. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- Hamim, Khairul. 2016. *Kebahagiaan Dalam Perspektif al-Quran dan Filsafat*. (Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Mataram: Volume 13, 2016).
- Hamka. 1982. *Tafsir Al-Azhar, Vol.1*. (Jakarta: PT Pustaka Panji Mas).
- Hamka. *Juz Amma Tafsir al-Azhar*. (Jakarta: Gema Insani, 2015).
- Hamka. *Kenang-kenangan Hidup*, Jilid 1. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Vol. II*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992).
- Hamka. *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018).
- Irham, M. Iqbal. *Panduan Meraih Kebahagiaan Menurut Al-Quran*. (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2011).
- Isma'îl, Ahmad bin Abi Bakar bin. *Ittihaf al-Khairah al-Mahirah*. (Riyadh: Darul Qutni, 1999).
- Lailul Ilham dan Ach. Farid. *Kebahagiaan Dalam Perspektif Masyarakat Marjinal*, Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial Vol. 13, No. 2. 2019.
- Lajnah Pentashshihan Mushhaf al-Quran Kementerian Agama RI. *Quran Hafalan dan Terjemahan*. (Jakarta: Almahira, 2015).
- Madjid, Nurcholish. *Islam Universal*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Mahali, Mujab. *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman al-Quran*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2020).
- Majmuah, Abidah Masum. *Alfiyah Ibnu Malik*. Darul Hifdzi Assalafiyah: edisi II, 1426 H).
- Masgono. 2010. *Bahagia Menurut Hamka*. Artikel.
- Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).
- Munir, Iqbal. 2020. *Konsep Kebahagiaan*. Universitas Darussalam Gontor: Artikel Tidak diterbitkan.

- Nasutioan. *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Edisi I. (Jakarta: Bumi Aksara, 2001).
- Rahardjo, M. Dawam. *Intelektual, Inteligensia dan Prilaku Politik Bangsa*. (Bandung: Mizan, 1996).
- Setyaningsih, Yeni. 2001. *Karakteristik Tafsir Al-Azhar: Telaah Konteks Ke-Indonesia-an Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*, (Skripsi, STAIN Ponorogo).
- Solihin. *Ilmu Tsawuf* . (Bandung: CV. Setia Pustaka, 2008).
- Soyomukti, Nurani. *Membongkar Aib Seks Bebas dan Hedonisme Kaum Selebritis*. (Bandung: Nuansa, 2010).
- Suryadilaga, M. Alfatih *Metodologi Ilmu Tafsir*. (Yogyakarta: Teras, 2010).
- Syukur, Amin. *Zuhud di Abad Modern*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000).
- Ubaid, Ulya Ali. *Sabar dan Syukur*. (Jakarta: Amzah. 2012).
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah).
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

